GAGAK RIMANG
LAMBANG
PENYEBAR KEMATIAN
FREDY S

1
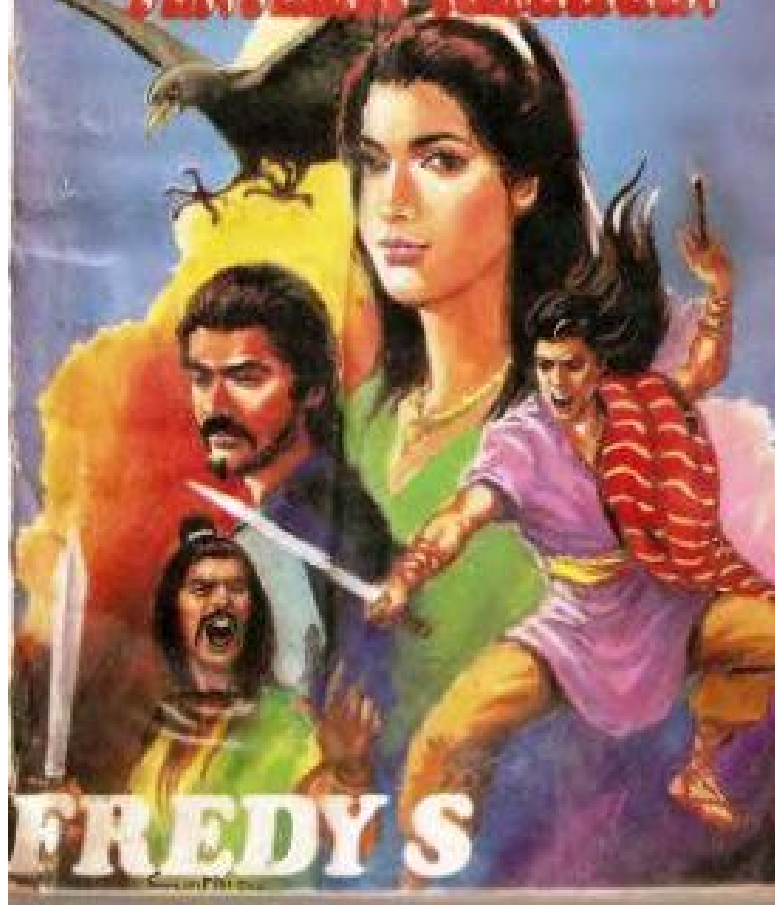
Desa Kali Sunyi terletak di Utara Gunung Pengging. Desa itu adalah sebuah desa yang aman dan tentram. Para penduduknya sebagian besar bertani. Mereka selalu rukun dan damai. Dan ketentraman itu semakin dirasakan oleh para penduduknya sejak berdirinya Perguruan Silat Cempaka Biru.

Perguruan Cempaka Biru dipimpin oleh Andikabirata. Dia seorang laki-laki setengah baya yang gagah perkasa. Tubuhnya masih nampak kekar. Dalam memimpin perguruannya dia begitu arif dan bijaksana, sehingga semakin lama nama perguruannya semakin tinggi menjulang.

Tidak hanya di sana saja, Andikabirata pun selalu aktif hadir setiap kali ada undangan di Balai Desa. Sehingga penduduk desa menyukainya dan menyukai pula para anggota dari Perguruan Cempaka Biru.

Nama Andikabirata pun semakin dihormati. Ki Lurah Pati Negoro setiap kali ada sesuatu yang mengganggu ketentraman desa selalu meminta bantuannya.

Dan Andikabirata dengan senang hati membantu.

"Karena aku telah lama berada di sini, dan aku berhak dan berkewajiban untuk membantu apapun yang terjadi!" katanya suatu hari di Balai Desa.

Memang, sebenarnya Andikabirata putra asli yang dilahirkan di Desa Kali Sunyi ini. Namun sejak berusia 17 tahun, dia pergi merantau. Dan dalam perantauannya dia banyak belajar akan ilmu kanuragan. Dalam setiap perantauannya pula dia selalu membela kebenaran dan memerangi kebatilan.

Itu dilakukan karena merasa itulah kewajibannya. Namanya dan gelarnya si Toya Maut pun mulai dikenal oleh banyak jago-jago rimba persilatan. Bahkan dia disegani dalam setiap pertemuan yang dihadiri oleh para jago.

Bukan hanya ilmunya saja yang tinggi, namun juga kewibawaannya yang menjadikan dia disegani oleh siapa pun. Dan itu merupakan ciri khasnya.

Dia selalu berpikir panjang bila menghadapi satu persoalan. Tidak pernah main hantam begitu saja.

Dan setelah merasakan cukup dia pun kembali ke Desa-Kali Sunyi dan mendirikan perguruan silat yang diberi nama Perguruan Cempaka Biru. Perguruan yang menggunakan senjata toya.

Bagi Andikabirata sendiri, memang dia ingin menyumbangkan kebisaannya bagi banyak orang. Karena dia merasa, bila ilmu yang dimilikinya tidak disumbangkan pada orang lain, .maka ilmu akan tumpul dan sia-sia.

Namun di balik semua itu sebenarnya ada yang menyusahkan pikiran Andikabirata. Pikiran yang telah lama mengganggu dan menyiksanya.

Di mana Perguruan Silat Cakram Maut telah menuduh mereka mencuri pusaka kebanggaan Cakram Maut. Sudah tentu Andikabirata menolak tuduhan itu kala beberapa orang utusan Perguruan Cakram Maut datang menanyakan hal itu. Bila semata-mata hanya bertanya, mungkin Andikabirata masih bisa menerima. Namun mereka langsung memvonis dengan menuduh yang terasa keji dan menyakitkan.

Akhirnya pertarungan pun tak bisa dihindari lagi karena beberapa murid Perguruan Cempaka Biru sudah tidak kuasa lagi menahan amarah.

Dalam pertarungan itu utusan dari Cakram Maut berhasil dipukul mundur dan luka-luka. Begitu pula halnya dengan beberapa murid Cempaka Biru. Andikabirata sendiri tidak turun tangan, karena dia tidak mau semua ini mengakibatkan sesuatu yang mengerikan.

Namun akibat dari semua itu, beberapa hari kemudian datang surat tantangan dari Perguruan Cakram Maut, yang mana isinya menyatakan bertarung dan bermusuhan dengan Perguruan Cempaka Biru.

"Rupanya pertarungan ini tak akan bisa kita dihindari lagi," kata Andikabirata pada para muridnya setelah membicarakan perihal surat tantangan dari Perguruan Cakram Maut.

"Apakah memang benar tidak bisa dihindari lagi, Bapak," kata Juwitasari putri tunggalnya. Dia

adalah seorang gadis jelita yang cantik luar biasa. Pesonanya sukar sekali untuk ditepiskan bagi pemuda yang melihatnya.

"Mungkin sulit, Wita... kita jelas-jelas tidak bisa menghindari semua ini. Dan sebaiknya kita bersiap-siap bila suatu saat, para orang Cakram Maut datang menyerang ke sini," kata Andikabirata sambil mengusap dagunya.

Yang mendengarkan hanya mendesah. Kemungkinan itu memang bisa terjadi. Dan pasti akan terjadi. Namun yang sungguh mengerikan adalah akibat dari semua itu.

Yang ingin dihindari oleh Andikabirata, adalah pertarungan yang akan membawa bencana bagi para penduduk yang tak berdosa. Ini merupakan sebuah beban yang berat baginya. Beban yang mungkin akan terbawa terus bila suatu ketika pertarungan yang tak terelakkan itu tiba waktunya.

Ini merupakan satu pemikiran yang menyulitkan. Jalan pemecahan pun sudah berulangkah dia lakukan. Dengan cara menjelaskan pada ketua Perguruan Cakram Maut, Ki Renggono Paksi. Namun tetap tuduhan yang dilontarkan Ki Renggono Paksi jatuh pada Perguruan Cempaka Biru.

Alasan Ki Renggono Paksi karena dia menemukan beberapa toya yang berlambangkan bunga cempaka di kedua ujungnya. Dan itu adalah ciri khas dari senjata toya milik Perguruan Cempaka

Biru.

Andikabirata berpikir, mungkin ada orang yang telah mencuri dan mengkambinghitam-kan Perguruan Cempaka Biru. Namun satu pemikiran lain pun tersirat di benak Andikabirata. Mungkinkah bila ada murid Perguruan Silat Cempaka Biru yang berkhianat?

Karena berpikir seperti inilah dia tidak berani untuk meneruskan pikirannya lagi tentang orang yang hendak mengkambinghi-tamkan perguruannya. Namun bukannya dia tidak perduli lagi dalam hal itu, dia sebenarnya masih memikirkannya pula. Namun tidak berani secara total.

Begitu pula halnya dengan Juwitasari. Sebagai putri satu-satunya dari Andikabirata, dia pun dapat merasakan kesulitan yang sedang dialami ayahnya. Namun dia pun tidak bisa pula memikirkan lebih lama.

"Tetapi yang kukuatirkan... bila benar pertarungan itu terjadi. Ah, mengapa sejahat itu orang-orang Cakram Maut menuduh kami?" desisnya pilu di suatu malam. "Namun bila memang demikian adanya, aku tidak akan tinggal diam. Aku pun benci pada mereka karena tuduhan keji yang mereka lontarkan. Tuduhan yang amat menyakitkan sekali. Dan ini jelas tidak bisa dibiarkan begitu saja. Mereka harus diberi pelajaran!"

Wajah gadis yang cantik itu menjadi geram. Tadi sore dia melihat ayahnya duduk melamun di pendopo. Namun dia tidak berani untuk mendekatinya. Karena kuatir ayahnya akan terganggu. Karena jelas sekali ayahnya tengah berpikir, terlihat dari keningnya yang berkerut.

"Kasihan, Bapak... kasihan dia.... Seharusnya di usianya yang semakin senja ini.... Bapak tidak perlu mengalami hal yang demikian rumit. Dia seharusnya bersantai dan tenang-tenang menikmati masanya."

Dan kegeraman Juwitasari terhadap orang-orang Cakram Maut menjadi berlipat ganda. Karena merekalah yang menyebarkan fitnah yang amat keji. Fitnah benar-benar bisa membawa petaka berkepanjangan.

Di samping itu pun Juwitasari tidak mau merasakan akibat dari semua ini. Darah dan darah yang akan mengalir. Semua ini terjadi karena mempertahankan harga diri.

Namun bisakah harga diri itu dipertahankan tanpa mengorbankan apa-apa? Apalagi mengorbankan orang-orang yang tidak bersalah.

Sebagai gadis belia dengan darah muda yang menggejolak, Juwitasari marah dengan semua tuduhan yang dilontarkan oleh Perguruan Cakram Maut.

Tetapi jelas dia tidak mau pertarungan ini terjadi. Pertarungan yang bisa pula dikatakan

peperangan, yang hanya menelan korban-korban tak bersalah dan menimbulkan kepedihan serta kesengsaraan yang berkepanjangan.

"Oh... mungkin hanya Gusti Betara Agunglah yang tahu siapa yang benar dan bersalah. Hanya Dia pula yang bisa menghentikan semua ini. Gusti... bila semua ini menjadi ke-hendak-Mu... berikanlah jalan ke luarnya. Cobaan yang Kau berikan ini terlalu besar dan berat bagi kami untuk memikulnya. Namun kami tidak bisa mengelak bila semua ini sudah Kau kehendaki. Karena hanya Engkaulah yang menjadi tumpuan kami. Yang mengatur semua permainan hidup di dunia ini...." desisnya sambil merebahkan tubuhnya di ranjang.

Namun dia tetap berharap, semua ini tidak akan terjadi.

Juwitasari tidak bisa lagi memperpanjang lamunannya tentang perang dan akibatnya. Dia pun terlelap.

Dan pagi harinya gadis itu muncul dari dapur dengan membawa dua buah cangkir berisikan kopi pahit dan sepiring ubi rebus untuk ayahnya yang sedang duduk sambil menghisap rokok tembakaunya di Pendopo.

Sikap ayahnya nampak sedang memikirkan sesuatu. Kasihan Bapak... desis Juwita dalam hati. Tetapi aku akan membantunya sekuat tenaga dengan resiko apapun. Dengan penuh tanggung jawab. Lalu dengan anggunnya gadis itu

menghidangkan apa yang dia bawa di hadapan ayahnya. Dia pun tersenyum manis sekali. Siapa pun akan terkesan melihat senyum itu.

Andikabirata sendiri jadi terpecah pikirannya. Dia membetulkan letak duduknya.

Andikabirata memperhatikan putrinya itu menyediakan hidangan pagi untuknya. Betapa senangnya dia. Putrinya kini telah tumbuh sebagai gadis jelita dan berkepandaian tinggi.

Ah... dia mirip ibunya ketika muda dulu.

Andikabirata tersenyum sendiri mengenang masa lalunya ketika dia mengejar-ngejar Ratih Sudati, ibu putrinya ini. Ah, dia bagaikan orang gila jika tidak bertemu dengan pujaannya itu. Melatinya yang dia takut keburu dipetik orang lain. Siang malam dia selalu menjaganya dengan hati-hati dan merindukannya. Sampai dia berhasil memetik dan menyuntingnya.

Ah... senyum itu mengembang lagi di bibirnya.

Juwitasari yang sudah selesai meletakkan hidangan itu, heran melihat ayahnya tersenyum sendiri. Tatapan ayah seperti kosong namun bercahaya gembira. Ayah seperti orang yang sedang mendapatkan suatu khayalan atau renungan yang menyenangkan hati.

Pelan-pelan Juwitasari memanggil, "Bapak...."

Tetapi ayahnya masih tersenyum sendiri. Kenangan itu begitu indah bagi Andikabirata. Di

malam pengantin itu pula dia berhasil memetik dan mengambil apa yang dipersembahkan dengan penuh kasih sayang dan ikhlas dari Ratih Sudati. Namun benih yang ditanamnya sekian lama tidak bertunas. Membuatnya gelisah dan malu, karena ternyata tidak mampu memberikan Ratih Sudati bibit yang unggul. Begitu pula dengan Ratih Sudati sendiri. Dia malu karena ladangnya ternyata tidak subur.

Namun berkat cinta kasih mereka yang tulus dan mendalam, juga dengan panjatan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, benih itu tertanam pula dengan sempurna. Betapa gembira mereka berdua. Dalam perkawinan mereka yang ke-20 itulah baru ada sebuah bibit yang tumbuh di ladang istrinya. Dan ini membuat mereka seperti pengantin baru lagi. Bercanda dengan keriangan sepanjang hari.

Juwitasari semakin heran karena sudah dua kali dia memanggil ayahnya namun ayahnya masih tetap tersenyum sendiri. "Bapak... Bapak...:"

Andikabirata masih mengenang masa lalu yang indah itu.

Juwitasari semakin penasaran. Hati-hati dia menyentuh lengan ayahnya."

"Bapak...."

Baru sekaranglah Andikabirata tersentak. Dia mengerjap-ngerjapkan matanya dan buru-buru mengisap rokok tembakaunya.

--ooo0dw0ooo---

Juwitasari menghela napas lega.

"Oh... ada apa, Wita?" tanya Andikabirata setelah berhasil menenangkan diri.

"Bapak melamun?"

"Bapak tidak melamun."

"Bagaimana bapak tidak melamun? Ju-wita sudah berulangkali memanggil bapak namun bapak diam saja. Apakah yang bapak lamunkan? Itu pun kalau bapak mau menerangkan dan Wita boleh mendengarkannya."

Andikabirata tersenyum. Menatap wajah putrinya yang seperti purnama di malam 15. Begitu bercahaya dan membuat orang mudah terpesona. Apalagi saat ini putrinya tengah memakai pakaian kain kebaya yang ketat, sehingga nyata mencetak tubuhnya yang padat dan menggairahkan. Putrinya seakan menjadi dua manusia dalam satu waktu. Kadang dia menjadi seorang gadis anggun dan cantik. Kadang dia menjadi seorang gadis yang keras dan pemarah. Itu kalau dia sedang menghadapi lawan-lawannya. Juga nampak seperti seorang pendekar wanita yang gagah andaikata dia memakai baju hitam dan celana panjang hitamnya dengan toya pendek di bahunya.

Betapa cantiknya kau anakku.

Betapa beruntungnya aku memilikimu, Nak.

Betapa indahnya mata itu.

Alangkah beruntungnya kumbang yang berhasil menyuntingmu, Nak.

"Bapak melamun lagi," kata Juwitasari yang sej ak tadi menunggu jawaban bapaknya.

"Ah... Bapak sedang merenungi dirimu, Nak."

"Kenapa pula dengan diriku, Bapak? Apakah ada sesuatu yang aneh? Atau yang salah pada diriku?" tanya Juwitasari was-was. Dia kuatir tingkah lakunya ada yang tidak berkenan pada hati ayahnya. Padahal dia sudah berbuat sebaik mungkin. Dia juga yakin tingkah lakunya tidak ada yang jelek di mata ayahnya.

Tetapi dia kembali menghela napas lega setelah melihat ayahnya menggelengkan kepala.

"Bukan ada yang aneh atau ada yang salah padamu Juwita anakku."

"Lalu kenapa bapak menatapi diriku?" tanya Juwitasari penasaran

"Kau...." Andikabirata terdiam sesaat

"Ya, Bapak."

Tiba-tiba Andikabirata menarik napas. Matanya tak lepas dari wajah putrinya yang jelita. Ia menghisap rokok tembakaunya, lalu mematikannya dengan diinjak.

Dan menyeruput sedikit kopi pahitnya.

"Bapak... Bapak semakin membuatku penasaran. Apa sih yang bapak lihat dalam diriku ini? Katakanlah, Bapak, biar aku bisa melihat apa kekuranganku."

Andibirata tertawa pelan.

"Sedikit pun tak kulihat kekurangan pada dirimu, Wita. Kau begitu pandai, anggun, cantik, tegar, ah, sulit untuk mengatakan semua kelebihanmu."

Juwitasari tersipu, "Ah, Bapak. Kau membuatku malu saja, Bapak."

"Kau cantik sekali, Wita. Mirip dengan ibumu."

Mendengar kata ibunya disebutkan, Juwita tak berkedip memandang ayahnya. "Apakah Bapak memikirkan soal ibu?”

Kali ini Andikabirata tidak bisa mengelak lagi. Dia menganggukkan kepalanya.

"Yah... aku memikirkan ibumu. Alangkah bahagianya kita jika ibumu berada di sisi kita semua. Ah, sesuatu yang tak mungkin bisa kita lakukan sekarang. Karena ibumu hampir 18 tahun pulang ke tempat asalnya, kembali ke pangkuan pemiliknya. Yah... dan tak mungkin kembali...."

Wajah Andikabirata nampak sendu. Ia menyalakan lagi rokok tembakaunya. Lalu menyeruput kembali kopi pahitnya. Angin sore berhembus semilir, masuk melalui jendela pendopo itu.

Sayup-sayup terdengar suara bentakan di halaman depan.

Andikabirata menatap muka anaknya. "Kau tidak berlatih, Juwita?"

"Tadi pagi sudah, Bapak. Sore ini aku ingin menemanimu duduk di pendopo ini."

"Aku yakin, kemajuan ilmu toyamu akan sukar dicari tandingannya, Wita." kata Andikabirata sambil tersenyum. Dan dia memang sungguh yakin dengan kata-katanya, melihat putrinya setiap hari semakin giat berlatih.

"Ah, Bapak...." desis Juwitasari malu tersipu karena dipuji seperti itu. "Aku hanya seorang anak gadis, manalah bisa memainkan ilmu toya tanpa tandingan, Bapak... Bapak terlalu mengada-ada dan memuji demi menyenangkan aku...."

Andikabirata tertawa.

"Aku tidak sedang memujimu, Wita... aku mengatakan apa adanya...."

"Bapak...."

Kembali Andikabirata tersenyum melihat putrinya tersipu. Senang dia melihat putrinya selalu merendah. Namun di balik sikapnya itu, tersembunyi sifat keras kepala dan keperkasaan seorang wanita. Ah, siapakah kelak yang akan berhasil menyunting dan mencuri hati si Jelita ini.

Andikabirata masih tersenyum kala putrinya

bertanya, "Bapak... bagaimana dengan tantangan dari Perguruan Cakram Maut. Apakah kita hanya diam berpangku tangan saja? Ataukah membiarkan mereka menuduh kita dengan keji tanpa bukti yang kuat? Bagaimana, Bapak?"

Mendengar pertanyaan putrinya, senyum Andikabirata menghilang seketika. Namun dia tidak menyalahkan putrinya yang bertanya seperti itu. Memang sudah sepatutnyalah bila putrinya bertanya.

Lagi pula, bukankah dengan sikap seperti itu menunjukkah bahwa putrinya punya perhatian yang besar terhadapnya?

"Aku pun tidak tahu apa yang harus kita lakukan, Wita? Namun semua ini telah terjadi. Dan kita harus bersiap-siap menghadapi «egala kemungkinan yang ada. Bila memang benar terjadi, kita pun tidak akan bisa menghindarinya...."

"Apakah tidak ada jalan lain, Bapak?" "Kemungkinan tidak ada, Wita... Bukankah kau tahu, usaha yang aku lakukan semuanya sia-sia belaka. Dan sedikit pun tidak menunjukkan hasil yang memadai...."

Juwitasari mendesah pelan, masygul. Terbayang kembali akibat perang yang mengerikan.

"Kalau memang demikian kenyataannya Bapak... apa yang bisa kita perbuat dalam hal ini?"

"Tak ada jalan lain, Wita... kita tetap akan

menyambut kedatangan mereka."

"Bapak... apakah bapak tidak tahu akibat perang? Perang yang akan terjadi di antara kita ini dengan Perguruan Cakram Maut, hanya akan menimbulkan korban dan membuat orang ketiga tertawa melihat perpecahan ini."

"Apa maksudmu dengan orang ketiga itu, Wita?" tanya Andikabirata sambil tersenyum. Diam-diam dia kagum terhadap putrinya yang berpikiran sudah sejauh itu. Bukankah dia sendiri pun telah memikirkan hal yang sama? Hanya mungkin, dia masih dipenuhi pikiran bahwa bisa saja salah seorang murid atau beberapa murid Perguruan Cempaka Biru yang berkhianat?

"Bapak... apakah bapak benar tidak tahu, ataukah hanya ingin menguji saya?" Andikabirata terbahak. "Kau memang pintar, Wita... Tidak, tidak ada maksud Bapak untuk mengujimu. Nah, bila kau punya pendapat lain, katakanlah biar bapak tahu...."

"Bapak... Perguruan Cakram Maut telah menuduh kita mencuri pusaka milik mereka. Dan kita tetap bersikeras membantah, karena pada kenyataannya kita memang tidak mencuri apa-apa seperti tuduhan mereka...."

"Lalu apa maksudmu, Wita...."

"Belum mengertikah Bapak?"

Andikabirata kembali terbahak.

"Jadi maksudmu... ada orang lain atau kelompok lain yang telah mencuri pusaka Perguruan Cakram Maut dan membuat kambing hitam kepada kita?"

"Begitulah dugaanku, Bapak... Betapa enaknya orang ketiga itu yang tertawa berhasil melihat kerjanya mengadu domba antara kita dengan Cakram Maut."

"Mungkin dugaanmu itu benar, Wita...."

"Mengapa mungkin, Bapak?"

Andikabirata mendesah panjang.

"Wita... tidak sampaikah pikiran bila memang benar ada di antara kita yang mencuri pusaka milik Perguruan Cakram Maut?"

"Apa maksudmu, Bapak...."

"Mungkin ini hanya dugaan. Bukankah kita berbicara tentang dugaan, Wita? Nah, Bapak pun mempunyai dugaan seperti itu. Ada di antara murid Perguruan Cempaka Biru yang memang berbuat seperti itu. Hal inilah yang sebenarnya memusingkan bapak, Wita...."

"Memang benar demikian adanya, bukankah sebaiknya kita selidiki saja, Bapak...."

"Itu pun secara diam-diam telah aku lakukan, Wita... Hanya saja aku tidak tega dan sampai hati bila benar memang ada murid Perguruan Cempaka Biru yang berkhianat."

Juwitasari terdiam. Baru dia berpikir sampai ke

sana Selama ini dia tidak berpikir tentang itu karena tidak menduga hal itu. Dalam pikiran Juwitasari, mana mungkin ada murid Perguruan Cempaka Biru yang berkhianat.

Namun memang bila pada kenyataannya seperti itu, .ini adalah suatu hal yang amat menjengkelkan sekali.

"Bapak...."

"Ya, Wita...."

"Tahukah Bapak siapa kira-kira yang telah berbuat seperti itu?"

"Aku sedang menyelidikinya, Wita. Kau memang putriku yang memiliki otak yang cerdas...."

"Aku hanya mencari kemungkinan yang mungkin terlewatkan, Bapak... Dan aku tidak ingin ketegangan ini makin merayap dan bisa menyebar kepada para penduduk...."

Andikabirata tersenyum.

"Kau memang gadis yang cerdas, Juwita. Ya, ya... kemungkinan itu bisa saja terjadi. Tetapi siapakah kira-kira orang yang telah membuat perpecahan ini? Wita... aku pun tidak menyukai adanya peperangan. Sudah kenyang rasanya aku makan derita dari hasil perang. Tetapi semua sudah terbayang. Bukankah kita tidak mau tanah ini diserang begitu saja? Kita punya dua tangan dan dua kaki, kita bisa membela diri. Dan kita harus mempertahankannya, bukankah begitu,

Wita?"

"Ya, Bapak."

"Nah, sekarang aku hendak bertanya."

"Silahkan, Bapak."

"Maukah kau membela Cempaka Biru jika orang-orang Cakram Maut menyerang ke sini?"

Juwitasari tidak langsung menjawab. Kelihatan ia agak bingung untuk menjawab.

"Kau ragu, Wita?" tanya ayahnya.

"Aku tidak ragu, Bapak. Kalau memang untuk membela negara, aku bersedia melakukannya. Yah, aku bersedia... Di tanah ini aku hidup. Aku akan membelanya, Bapak."

"Bagus. Jika pertempuran memang tidak bisa dihindarkan lagi, kau toh tidak akan ragu lagi. Karena aku sudah mendengar jawaban seperti ini dua kali dari mulutmu. Bukan begitu, Wita?"

"Ya, Bapak."

Angin berhembus pelan. Suara murid-murid Cempaka Biru yang sedang latihan di halaman depan terdengar. Juwitasari mengangkat kepalanya.

"Ubi rebusnya masih hangat, Bapak. Si-lahkan dicicipi. Saya sendiri yang merebusnya, Bapak."

"Lho, ke mana Nyai Asih?"

"Biarkan dia beristirahat Bapak. Kasihan wanita

tua itu, nampaknya terlalu letih bekerja."

"Ya, ya...." Andikabirata mengambil sepotong ubi rebus. Belum lagi dia mencicipinya, tiba-tiba muncul salah seorang murid Perguruan Cempaka Biru.

Andikabirata meletakkan kembali ubi yang dipegangnya. Menatap pemuda yang baru datang itu. Nampaknya begitu lelah seperti habis berlari karena napasnya terengah-engah juga peluhnya yang mengalir di sekitar wajahnya. Pemuda itu menunduk hormat.

"Ada apa, Priatna?" tanya Andikabirata dengan suaranya yang terdengar berwibawa. Matanya lekat menatap pemuda yang baru datang itu.

Sikap Juwitasari sendiri pun sudah serius sekali ingin mendengarkan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Pemuda yang bernama Priatana itu mengatur napasnya. Dia adalah salah seorang murid terbaik Perguruan Cempaka Biru. Yang ditugaskan oleh Andikabirata untuk menjaga di perbatasan Desa Kali Sunyi.

Bersama salah seorang murid Perguruan Cempaka Biru lainnya yang bernama Yan-tara, Priatna pun menjaga di ujung perbatasan Desa Kali Sunyi, untuk memata-matai orang-orang yang bermaksud jahat, sehingga setiap kejahatan yang akan terjadi bisa segera diketahui dan segera dapat ditanggulangi. Karena penjagaan yang ketat dan

sistem pengawasan yang hebat itu sampai sekarang ini Desa Kali Sunyi selalu aman dari gangguan orang-orang jahat.

Namun tugas yang diberikannya kepada Priatna dan Yantara adalah untuk memata-matai orang-orang Cakram Maut yang kemungkinan besar sudah datang menyerang Desa Kali Sunyi.

Kembali dia menatap Priatna dan melihat mulut pemuda itu terbuka, "Maafkan kami Ketua... yang mengganggu ketenangan Ketua bersama Rayi Juwita...."

Juwitasari tersenyum. "Kau tidak perlu berbasa basi seperti itu, Kakang Priatna. Katakanlah, apa yang me-nyebabkanmu sampai terengah-engah begitu. Katakanlah, Kakang Priatna... biar kami tidak bertanya-tanya lagi...."

Mendengar suara Juwitasari hati Priatna diam-diam bergetar. Sebenarnya sejak lama dia sudah menaruh hati pada putri gurunya yang jelita itu. Namun hingga saat ini, Priatna tidak berani untuk mengutarakan cintanya.

Karena dia tahu siapa dirinya dan siapa Juwitasari. Meskipun begitu, siang dan malam Priatna selalu menyimpan rasa cintanya pada Juwitasari. Dan yang membuatnya makin tidak mengerti, semakin lama dia simpan cinta itu, malah semakin besar terasa.

Dan semakin dia berusaha untuk menghilangkannya, malah semakin sukar sekali.

Namun dia tetap untuk memendamnya. Karena dia belum punya keberanian untuk mengutarakan isi hatinya pada Juwitasari.

Tadi pun dia melihat Juwitasari tersenyum padanya. Duh, ini seakan menambah rasa cintanya saja pada gadis itu.

Priatna pun membalas tersenyum.

"Baik, Rayi...." Lalu katanya pada Andikabirata. "Ketua... di perbatasan desa sana, kami melihat anggota Cakram Maut yang akan segera memasuki desa kita ini, Ketua...." kata Priatna setelah mengatur napasnya. "Dan jumlah mereka sungguh demikian banyak jumlahnya, Ketua...."

"Apa?!" Suara Andikabirata terdengar demikian keras pertanda dia sungguh-sungguh terkejut.

Juwitasari pun terkejut. Priatna cuma mendesah.

---ooo0dw0ooo---

2

Lalu dengan hati-hati dia menceritakan apa yang telah dilihatnya di perbatasan ujung Desa Kali Sunyi.

Andikabirata mendesah panjang. Dia sampai bangkit dari duduknya karena kaget tadi.

"Orang-orang Cakram Maut sudah tiba di sini?!" ulangnya lagi. Lalu mengusap-usap dagunya. Benar

dugaannya kalau begitu, dan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja.

"Begitulah kenyataannya, Ketua...." kata Priatna tetap dengan suara hormat.

"Kau yakin?"

"Yakin sekali, Ketua. Kami melihat lambang Perguruan Cakram Maut dari bendera yang dibawa beberapa orang anggotanya. Agaknya, mereka hendak menyerang desa kita ini, Ketua. Dan kemungkinan besar desa kita ini dijadikan markas oleh mereka."

Andikabirata manggut-manggut. Dia mengusap-usap dagunya sambil memandang ke luar jendela. Nampak di halaman para muridnya sudah selesai berlatih, karena hari sudah menjelang malam.

Kegeraman nampak jelas di wajah Andikabirata.

Juwitasari memperhatikan ayahnya dengan hati yang geram pula.

"Tepat dugaanku semula," desis Andikabirata. "Pasti orang-orang itu akan terus menyerang perguruan kita. Hhh! Anjing-anjing Cakram Maut!"

"Apa yang bisa kita lakukan, Bapak?" tanya Juwitasari.

Andikabirata terdiam. Lalu berkata pada Priatna.

"Priatna, kita akan menyambut kedatangan mereka! Beri mereka pelajaran!!" "Baik, Guru!" sahut Priatna hormat. "Pimpin teman-temanmu ke

perbatasan

Desa Kali Sunyi!" perintahnya lagi. "Jangan sampai terlambat! Sebelum orang-orang Cakram Maut itu tiba di perbatasan desa ini'"

"Baik, Guru! Saya akan melakukannya dengan baik!"

"Nah, lakukanlah!"

"Baik, Guru!" kata Priatna seraya hendak meninggalkan tempat itu.

"Kakang!" Terdengar suara Juwitasari memanggil dan membuat Priatna membalik dan memandangnya. Duh, wajah itu demikian cantik. Sementara Andikabirata memperhatikan putrinya.

"Oh, ada apa, Rayi?" tanya Priatna. Kembali hatinya berdebar.

"Apakah Kakang yakin mereka adalah orang-orang Cakram Maut?"

"Begitulah kenyataannya, Rayi.... Lambang perguruan mereka yang tertera di bendera yang mereka bawa, sudah cukup sebagai bukti!"

"Hm... berapa jumlah mereka?"

"Kira-kira... seratus orang lebih, Rayi. Mereka nampaknya sudah dalam keadaan siap tempur!"

Juwitasari mengangguk-angguk. Semakin cantik saja di mata Priatna. Tetapi pemuda itu tidak mau untuk memikirkan kecantikan Juwitasari lebih lama.

Dia pun buru-buru menyingkir. Lalu segera mengumpulkan te-m an-temanny a.

Tak lama kemudian tiga puluh pemuda dengan bersenjatakan toya telah berkumpul di halaman pendopo. Priatna segera memimpin teman-temannya itu untuk langsung bergerak ke perbatasan Desa Kali Sunyi.

Sementara itu di pendopo, Juwitasari sedang berkata pada ayahnya, "Saya akan segera membantu Kakang Priatna, Bapak.... Jumlah mereka terlalu banyak. Saya kuatir, banyak di antara kita yang akan menjadi korban...."

"Mereka murid-murid pilihan, Juwita...." kata Andikabirata. "Percayalah... kalau mereka mampu menjaga dan mempertahankan nyawa mereka...."

"Tetapi jumlah mereka sedikit, Bapak...."

"Karena hanya sekian orang yang dibawa oleh Priatna, Juwita?" sahut Andikabirata sambil tersenyum. Padahal dalam hatinya dia tengah gembira dan berkata, "Hmm... agaknya jiwa kepahlawanan dalam hati anakku begitu besar. Dia tidak mau jika terjadi perang, namun ketika orang-orang itu datang menyerang, dia tidak bisa mengekang rasa perikemanusiaan dalam dirinya. Biar kuuji lagi keinginannya itu, jangan-jangan hanya dorongan karena ingin menunjukkan kehebatannya saja di depan murid-murid yang lain. Hal ini tidak boleh terjadi. Tetapi bila itu timbul dari rasa jiwa kesatriamu, Wita... Bapak salut dan

bangga padamu...."

Juwita yang tidak tahu akan hal itu, terus mendesak ayahnya ingin membantu. Memang dia sendiri bukannya ingin menunjukkan kepandaiannya, tetapi dia jelas tidak suka jika desanya atau dirinya diserang orang-orang itu. Dia harus mempertahankan, karena dengan begini bukan dia yang memulai bertempur. Dia mempertahankan haknya dan hal itu diperbolehkan.

"Bagaimana, Bapak?" tanyanya lagi karena ayahnya masih diam saja. "Aku ingin sekali membantu mereka, Bapak. Mereka teman-temanku sejak kecil? Aku tidak bisa berdiam diri saja melihat mereka semua bertempur dan rela berkorban nyawa dan tenaga mereka, Bapak."

"Bukankah kau tidak menginginkan pertempuran atau pertumpahan darah, Anakku?" tanya Andikabirata pula.

"Itu tidak bisa kupungkiri, Bapak. Tetapi aku tidak bisa berpangku tangan saja jika orang menyerang desa kita ini, Bapak."

"Lalu kau hendak menyusul mereka?"

"Ya, Bapak."

Semakin berbunga-bunga hati Andikabirata. Perlahan dia menarik senyumnya dan menganggukkan kepala.

"Kalau kau yakin dan mantap akan kepu-

tusanmu itu, pergilah. Bantulah mereka. Bapak yakin akan kemampuanmu. Cuma ingat, jangan terkejut jika kau melihat darah."

"Baik, Bapak."

Lalu gadis jelita itu undur diri. Juwitasari masuk ke kamarnya dan mengganti pakaiannya. Kali ini dia memakai pakaian seperti seorang pria. Dia pun memakai ikat kepala. Lalu menyangkutkan toya kecil yang jika ditarik kedua ujungnya bisa menjadi panjang.

Saat memakai baju itu, secara tak sengaja dia berhadapan dengan sebuah cermin besar. Dan, ah... buah dadanya telah semakin subur tumbuh, mengkal dan membulat. Sejenak dikaguminya buah dadanya itu. Dan tak sadar dia membuka kembali seluruh pakaiannya hingga bertelanjang bulat di hadapan cermin itu.

Ah betapa indah dan bagusnya bentuk tubuhnya. Begitu ramping pinggangnya dan begitu indah pinggulnya. Padat dan menggairahkan. Juga sepasang buah dadanya yang bergelayut indah, mengkal dan mengundang I birahi bagi yang melihatnya.

Sejak kapan dia mulai mengagumi tubuhnya ini? Yah, sejak dia sering melihat teman-teman gadisnya yang selalu pergi ke sawah, mencuci di sungai dan mandi telanjang bulat bersama-sama dengan riangnya. Mereka pun sering minum jamu untuk menjaga keindahan tubuh mereka.

Sedangkan dia? Ah, dia sepertinya tidak pernah merawat tubuhnya, meskipun dia berlaku seperti seorang gadis lazimnya di rumah. Dia lebih sering berlatih ilmu olah kanuragan daripada memikirkan bentuk tubuhnya. Tapi nyatanya sekarang, dia memiliki bentuk tubuh yang indah dan bagus. Ah... betapa senangnya dia memandangi tubuhnya yang indah di cermin. Lalu sayangkah dia hendak melukai tubuhnya sendiri jika bertempur dengan orang-orang Kediri? Ah, jangan, jangan kau lukai tubuhku ini.

Namun bayangan teman-temannya yang mungkin saat ini sedang bertempur antara hidup dan mati membuatnya segera memakai pakaiannya kembali.

Tidak, biar bagaimana pun dia harus berhati-hati dan membantu mereka.

Bukankah ayahnya sendiri akan terjun langsung?

Mengingat itu buru-buru dia mempersiapkan segala sesuatunya dan masih sempat sekilas mengagumi kembali bentuk payudaranya yang indah dan bulat dengan putingnya yang merah dan keras.

Lalu dia keluar kamar.

Ayahnya sudah menunggu di halaman dengan siap di kudanya.

Juwitasari pun segera menaiki kudanya.

Saat dia menaiki kudanya ayahnya sedang berkata-kata pada salah seorang muridnya.

"Kalian harus mempertahankan Perguruan Cempaka Biru ini! Jangan biarkan orang-orang itu sampai ke sini! Ingat, kami bisa gagal. Dan kalian jangan mengulangi kegagalan itu."

"Baik, Guru. Kami akan menjaga kemegahan Perguruan Cempaka Biru sebagai abdi Singasari."

"Bagus! Mari, Wita! Kita segera berangkat!"

Juwita menggebrak kudanya mengikuti lari kuda ayahnya. Dia adalah seorang gadis yang tangkas dan berpendirian tegar.

Dia mampu menggunakan kuda dengan lihai. Dalam lari kencang pun dia bisa melompat menaiki punggung kudanya. Juwitasari adalah gadis yang bisa segalanya. Di satu segi dia bisa tampil sebagai seorang pria. Di segi lain dia bisa pula tampil sebagai seorang gadis.

Seperti gadis-gadis lain, dia pun suka mengagumi tubuhnya sendiri dan berupaya untuk merawatnya. Namun untuk membela desa, negara dan harga dirinya, dia bisa melupakan hal itu. Lupa bahwa dia seorang gadis. Lupa bahwa dia harus selalu merawat bentuk tubuhnya, agar kelihatan menarik. Biarpun wajah seorang gadis itu jelita namun jika tidak memiliki bentuk tubuh yang bagus, masih kurang sedap dipandang mata.

Angin berhembus dingin.

Kuda Juwitasari sudah bisa menjajari kuda ayahnya. Dan keduanya memacu terus kuda-kuda mereka menuju perbatasan Desa Kali Sunyi.

Juwitasari bertekad akan menghancurkan orang-orang Kediri itu. Orang-orang yang suka mencari gara-gara. Orang yang suka menuduh tanpa bukti.

Betapa harga diri itu harus dijaga dan dipertahankan.

Sejak lama Juwitasari setuju akan hal itu.

Dan dia tetap tidak mau perang itu terjadi. Namun mau diapakan lagi, karena kini semuanya sudah jelas di ambang mata. Bukankah inilah yang dinamakan dilema? Bila mereka diam, maka hancurlah mereka dibantai lawan. Bahkan bila mereka pun menye-

rang dan membalas, bisa pula hancur karena lawan begitu kuat.

Perang tidak enak. Amat menyedihkan akibatnya. Namun semua kini sudah ada di depan mata. Tak akan bisa untuk dihindari lagi.

---ooo0dw0ooo---

3

Murid-murid Perguruan silat Cempaka Biru yang dipimpin oleh Priatna sudah tiba di perbatasan Desa Kali Sunyi. Yantara yang sejak tadi mengintai terus, memberitahu kalau pasukan itu sekitar lima menit lagi akan *iba di perbatasan ini. Dan jumlah

mereka pun cukup banyak.

"Kita harus bersiaga, Priatna," kata Yantara.

"Baik! Kita harus mempertahankan tanah Desa Kali Sunyi ini!"

"Apa kata Guru?"

"Seperti yang kuucapkan tadi!" Lalu Priatna segera bergerak cepat. Dengan sigapnya dia memerintahkan teman-temannya untuk berpencar. Sekaligus mencari posisi untuk menyerang dan bertempur.

Dan masing-masing pun segera mengambil posisi yang baik dan mempersiapkan senjata mereka. Mereka bersenjata toya, senjata andalan Perguruan Cempaka Biru.

Priatna sendiri ditemani lima orang temannya. Mereka pun nampak bersiaga. Yan-tara yang bersembunyi di sampingnya, hampir-hampir tidak mendengar desah napas Priatna. Rupanya ketegangan itu sudah mulai merambat. Dan masing-masing pun memang merasakan ketegangan yang sama. Benar-benar satu kejadian yang amat mencekam.

Untunglah hari sudah semakin sore. Dan mulai merangkak malam sehingga orang-orang sudah kembali ke rumah masing-masing dari pekerjaan mereka. Ini menguntungkan, karena tentunya orang-orang itu tidak akan merepotkan mereka.

Suasana benar-benar semakin hening. Benar-

benar mencekam. Orang-orang yang bersembunyi dan menunggu di sana seolah tidak merasakan hembusan angin yang dingin. Dan masing-masing merasakan detak jantung mereka semaki keras.

Tak ada yang bersuara, bahkan desah napas mereka saja seolah tertelan kembali. Mereka seakan tidak menghiraukan teman lagi yang ada di samping mereka. Semua tatapan mata tertuju ke depan menanti pasukan Kediri yang datang.

Hanya itu satu-satunya yang kini ada di hati mereka menanti munculnya pasukan Kediri dan bertempur mati-matian!

Tiba-tiba terdengar suara derap langkah dari kejauhan dan semakin lama suaranya terdengar semakin mendekat. Dengan hati-hati Priatna mengintip dari tempat persem-bunyiaannya. Orang-orang Cakram Maut sudah tiba dengan pasukannya yang berjumlah banyak.

Priatna mendesah panjang.

Dalam hatinya ada rasa ciut juga mengingat jumlah teman-temannya. Tiga berbanding satu. Duh, mampukah mereka menghadapi sekian banyak orang-orang Cakram Maut yang nampak beringas dan kejam?

Orang-orang Cakram Maut memang bagaikan binatang buas belaka. Siap untuk mencakar habis siapa saja yang berada di dekatnya.

Tetapi Priatna yakin, mereka adalah murid-

murid Perguruan Cempaka Biru yang tidak mengenal takut dan putus asa. Meskipun jumlah mereka sedikit, namun mereka adalah manusia-manusia yang berjiwa kesatria. Dan punya keinginan sekuat baja untuk menunjukkan rasa kemanusiaan dan kesatriaan mereka yang tinggi.

Mereka tak mengenal takut dan berani menghadapi orang-orang yang telah memfitnah Perguruan Cempaka Biru. Yang sekaligus mengotori pula Desa Kali Sunyi. Di mana mereka dilahirkan untuk menjadi manusia yang berguna. Manusia gagah berani dan perkasa. Manusia yang dilahirkan dari rahim seorang bunda yang welas asih ke tanah Kali Sunyi ini.

Tiba-tiba saja Priatna bersalto keluar dari tempat persembunyiannya. Sekali bersalto dia sudah berdiri di jalan berumput itu dengan sikap gagah. Toyanya tersampir di punggung dan dengan sigap akan dipergunakannya bila keadaan amat memaksa. Pandangannya amat geram sekali terhadap orang-orang yang dengan kejinya memfitnah Perguruan Cempaka Biru.

Orang-orang yang tak akan pernah bisa dimaafkannya. Namun di balik kegeraman dan ketegangannya itu tersimpan satu ketenangan yang luar biasa dalam menghadapi lawan-lawannya. Matanya waspada dan bagaikan elang menyambar.

Bukankah sikap yang ditujukan oleh Priatna itu sudah merupakan bukti kalau dia seorang yang

gagah berani.

Sementara teman-temannya hanya memperhatikan saja. Dan bersiap membantu bila terjadi sesuatu pada kawan yang mereka hormati itu.

Orang-orang Cakram Maut yang telah tiba dan siap menggempur Perguruan Kali Sunyi dipimpin oleh seorang laki-laki gagah perkasa. Dia sebaya dengan Priatna. Namanya Marayuda. Seorang pemuda yang tampan.

Dari kejauhan pemuda itu pun segera melihat seseorang yang berdiri gagah. Dengan kedua kaki terbuka melintang. Sikapnya menantang dan semu itu menunjukkan kalau dia memang sedang menghadang.

"Manusia keparat!" geram Marayuda mendengus. Geram hatinya bila mengingat pusaka Perguruan Cakram Maut yang berupa Cakram Emas hilang dari perguruan mereka. Sebagai orang kepercayaan ketua Perguruan Cakram Maut, Marayuda sudah tentu geram bukan main. Dan dia siap menghadapi semuanya dengan resiko apapun juga.

"Cempaka Biru keparat! Akan kubumiratakan kalian dengan tanah!"

Marayuda segera mengangkat tangan kanannya ke atas, tanda menghentikan para anak buahnya yang di wajah masing-masing memperlihatkan kegeraman. Mereka pun telah melihat seorang

pemuda yang berdiri di tengah jalan berumput itu.

Hal ini semakin membuat mereka bertambah geram adanya. Di samping muak dengan sikap Priatna juga geram karena mereka yakin orang-orang perguruan Cempaka Birulah yang telah mencuri pusaka milik mereka.

Pusaka Cakram Emas yang amat mereka agungkan dan mereka banggakan.

Marayuda sendiri pun segera maju menghampiri Priatna. Langkahnya tegang dan kaku. Sikapnya gagah. Senjata cakramnya tersampir di pinggangnya. Dari sorot matanya kegeraman itu terpancar kuat dan penuh kemarahan.

Dia sekarang sudah berdiri di hadapan Priatna. Kedua pemuda itu kini saling bertatapan, mata mereka menyambar bagaikan mata elang. Kedua pemuda itu seperti sedang mengukur tingkat kepandaian masing-masing.

Dan bila diperhatikan lebih seksama, keduanya sebaya. Sama-sama tampan dan gagah perkasa.

Marayuda memasang wajah angker. Kegeraman di wajahnya kian nyata. Begitu pula dengan Priatna. Suasana cukup tegang dan mengalirkan hawa kengerian ke seluruh tubuh.

Sikap keduanyajelas dan tidak bersahabat. Masing-masing jengkel terhadap mereka. Terutama Marayuda. Karena sikap pemuda di hadapannya ini seperti melecehkannya. Mengejeknya. Dan

menganggapnya ringan.

Begitu pula dengan Priatna. Dia pun tak kalah jengkelnya melihat sikap pemuda yang berdiri di hadapannya ini seperti menantang. Settannn! Makinya dalam hati!

Priatna pun tidak mau kalah. Dia pun memasang wajah yang tak kalah angkernya. Kedua tangannya terpancang di pinggang. Si- j kapnya itu benar-benar menjengkelkan Ma-rayuda. Namun Priatna seolah tak acuh saja. Malah dia memang sengaja ingin memancing kemarahan Marayuda.

Benar saja, beberapa saat kemudian, anak muda yang pemarah itu berkata, "Hm... siapa gerangan adanya Ki Sanak? Kenapa sikap Ki Sanak seperti sedang menghadang perjalanan kami? Apakah Ki Sanak memang bermaksud demikian?"

Priatna hanya memperhatikan pemuda yang berdiri, di hadapannya. Mulutnya tidak terbuka. Terkatup rapat dengan kegeraman yang amat sangat. Tatapannya dingin, sedingin wajahnya yang tak bersahabat. Marayuda mendengus dalam hati.

"Ki Sanak... Tidak dengarkah Ki Sanak kalau aku bertanya?!" desisnya menahan geram.

Tetapi Priatna tetap terdiam. Hanya tatapannya yang dingin yang bicara.

"Ki Sanak... apakah Ki Sanak tidak bisa menjawab pertanyaanku?" Marayuda sudah mulai

jengkel.

Namun Priatna yang memang' sengaja ingin membuatnya jengkel tetap terdiam.

Dan ini membangkitkan kemarahan Marayuda.

"Bangsat! Kiranya Ki Sanak memang sedang menghadang perjalanan kami!"

Priatna tetap terdiam.

"Anjing kurap! Apa maumu sebenarnya, lah?!" membentak Marayuda dengan kejengkelan yang luar biasa.

Kali ini Priatna membuka suaranya, angker.

"Mauku, kalian tinggalkan tempat ini dengan segera!"

"Apa maksudmu?!"

"Tadi kau bertanya bukan, apa mauku? Nah, mauku menyuruh kalian untuk pergi meninggalkan Desa Kali Sunyi ini sekarang j juga. Tanpa kecuali!" "Hmm."

"Orang-orang Cakram Maut yang tidak tahu diri. Berani-beraninya kalian lancang J menginjak Desa Kali Sunyi ini!"

"Hmm...."

"Orang-orang lancang tukang membuat fitnah!"

"Hem...."

"Seenaknya saja menuduh Cempaka Biru

sebagai pencuri!"

"Hmmm...."

"Jangan hanya bergumam saja, Ki Sanak!" bentak Priatna yang mulai jengkel dan sebal mendengar kata-katanya hanya disambut dengan gumaman saja oleh Marayuda.

"Hmmm...."

Hawa panas pun makin mengalir.

Hawa kemarahan pun menebar.

Wajah Priatna memerah.

"Kami orang-orang Desa Kali Sunyi sekaligus abdi setia Perguruan Cempaka Biru... tidak akan membiarkan kalian, orang-orangl busuk Cakram Maut memasuki wilayah Kali Sunyi ini!" serunya berapi-api.

"Hmm....."

"Dan akan membela Cempaka Biru dengan segenap kemampuan kami!" "Hmmm...."

"Kau memuakkan aku, Ki Sanak!" geram Priatna penuh dengan kemarahan yang membludak. Dan segera saja dia menyerang Marayuda dengan gebrakan cepat dan hebat. "Mampuslah kau, manusia sombong!"

Tetapi Marayuda pun di samping sikapnya yang acuh tak acuh itu sebenarnya telah bersiaga penuh. Maka dengan gerakan yang cepat pula Marayuda

menarik kepalanya ke belakang, menghindari jotosan tangan kanan Priatna yang mengarah pada wajahnya.

"Heit!"

Lalu dia pun dengan cepat segera kirimkan serangan balasan.

Priatna sendiri segera melayaninya dengan ketangkasannya. Tidak percuma dia menjadi murid unggulan pertama di Perguruan Silat Cempaka Biru. Dengan tangkasnya dia menghadapi serangan-serangan Marayuda dengan gebrakan yang cepat dan tangguh pula.

Keduanya pun memperlihatkan ketangguhan dan kehebatan mereka.

"Hahaha... kau rupanya memiliki kebisaan pula, Ki Sanak!" tertawa Marayuda sambil melayani pula gebrakan-gebrakan dahsyat yang dilakukan Priatna.

"Nah, mengapa kau tidak segera mengajak anak buahmu untuk angkat kaki dari Desa Kali Sunyi ini, hah?! Apakah kau ingin mati konyol?!"

"Hahaha... jangan terlalu sesumbar dulu, Ki Sanak! Kau belum merasakan kelanjutan-

"Sombong! Mengapa tidak segera kau keluarkan semua kemampuanmu, hah?! Kalian memang manusia-manusia busuk yang bisanya hanya memfitnah saja!"

"Hhhh! Ini bukan fitnah, Ki Sanak! Namun kalianlah yang telah mencuri Cakram Emas milik perguruan kami! Dan kami tak akan pernah mengampuni siapa pun orang yang berada di bawah naungan Perguruan Cempaka Biru!"

"Bangsat!"

Dan gebrakan-gebrakan yang keduanya lakukan semakin cepat dan hebat. Masing-masing memperlihatkan segenap kemampuan yang meraka miliki. Saling serang. Saling tangkis.

Seakan mereka tidak ingin memberi kesempatan pada lawan-lawannya untuk bisa bernapas sejenak. Karena serangan-serangan yang mereka lakukan beruntun dan cepat.

Sementara teman-teman Priatna sudah tidak sabar untuk membantu. Namun Yantara menyuruh mereka untuk bisa menahan diri, karena dia sendiri yakin Priatna akan mampu menghadapi pemuda pemarah dan memuakkan itu.

Juga karena pasukan Kediri tak satu pun yang bergerak membantu. Rupanya mereka terlalu taat, jika belum diperintahkan, maka mereka tidak akan bergerak.

Perkelahian antara Priatna dengan Marayuda semakin seru. Ketangkasan, kepandaian dan kelihaian keduanya sudah mereka tampilkan. Benar-benar indah dan mengagumkan. Sampai saat ini keduanya nampak seimbang dan masih menggunakan tangan kosong.

Malam pun sudah merambat turun.

Dan tiba-tiba saja Marayuda menyerang dengan gencar, membuat Priatna agak kewalahan. Namun dia masih bisa menghindar dengan lincah. Suatu saat, ketika dia sedang bersalto di udara, Marayuda mendadak berguling mengejar. Dan tempat di tempat yang akan dipakai Priatna untuk menjejakkan kaki, mendadak saja Marayuda mencabut pedangnya dan mengelebatkan ke atas.

Sudah tentu Priatna terkejut bukan main, tidak menyangka serangan yang demikian itu. Namun sedetik dia terlambat, hilanglah nyawanya.

Teman-temannya pun sudah membayangkan hal-hal yang mengerikan bagi Priatna. Terlalu menakutkan.

Namun kemudian semuanya menghela nafas lega. Karena dengan tangkasnya Priatna melolorkan toyanya dan dengan ujung toya itu dia menangkis sabetan pedang Marayuda. Dan,

"Trak!"

Dengan lincahnya kemudian Priatna menggenjot tubuhnya dengan tumpuan toya itu pada tanah. Dan bersalto ke depan dan berdiri dengan sigap.

Menghadap Marayuda dengan penuh tantangan. Bibirnya menyungging senyum ejekan.

Marayuda sendiri sangat terkejut karena tidak menyangka pemuda itu bisa meloloskan diri.

"Bangsat! Rupanya kau punya kepandaian pula hingga berani menghadang perjalanan kami! Baik! Kami adalah orang-orang Kediri yang akan membantai Singasari dan merebut kembali pusaka milik kami! Dan kami akan bergerak perlahn-lahan dengan menduduki setiap desa yang berada di sini. Satu per satu kami akan menguasainya. Dan kesempatan pertama, Desa Kali Sunyi ini yang akan kami gulung!"

"Mimpi di siang bolonglah kau dengan anak buahmu itu!" balas Priatna tak kalah kerasnya. "Hanya Tuhanlah yang bisa meratakan Desa Kali Sunyi ini!"

Merah padam wajah Marayuda. Dia meludah dengan tatapan geram.

"Bangsat!" bentaknya kalap. "Kami akan buktikan kekuatan ini!"

"Kami?" ejek Priatna tenang. "Bukannya kau? Hmm.... rupanya tak ada keberanianmu lagi menghadapiku sekarang! Bagus! Perempuanlah kau semestinya! Dan berlarilah pulang dengan tunggang langgang bagai perempuan yang buah dadanya dipegang tangan laki-laki jahil!"

Semakin panas wajah Marayuda dirasakannya. Untungnya malam mulai menyelimuti. Dan cahaya rembulan pun hanya redup saja, seperti enggan menyaksikan pertempuran itu. Ah, rembulan pun enggan melihat darah yang sebentar lagi akan tumpah.

Namun mengapa manusia itu lebih suka berperang daripada berdamai. Apakah mereka lupa kalau Tuhan menciptkan mereka untuk saling mengasihi satu sama lain? Mereka telah dibuai oleh ambisi diri sendiri. Perang. Perang. Perang. Terlalu menakutkan untuk dibayangkan. Terlalu mengerikan untuk dihadapi. Terlalu mematikan untuk terjun ke dalamnya, namun mereka masih menyukai perang. Seakan tanpa perang arti hidup tidak ada lagi, tidak ada lagi yang akan bisa mereka perlihatkan. Karena dalam perang kepandaian, kegagahan dan kejantanan diperlihatkan. Begitukah caranya untuk meyakinkan diri, meyakin pada orang lain, meyakinkan pada dunia, bahwa dia adalah lelaki jantan? Tidak adakah cara lain? Perang.... kau hanya membawa berita kematian pada orang-orang yang tak bersalah.

"Baik! Akan kubuktikan sekarang!" terdengar suara Marayuda geram. Dan dengan pedang di tangannya dia pun kembali menyerang.

Kali ini dengan toya di tangannya pula Priatna memapaki serangan itu. Dan dengan kedua senjata di tangan masing-masing, keduanya nampak semakin tangguh dan hebat. Toya yang dipegang Priatna sukar sekali ditebak ke mana arahnya. Begitu cepat dan berulang-ulang. Kadang-kadang toya itu menusuk, memukul, menyabet, berdiri tegak dan kadang-kadang bergerak baling-baling yang menimbulkan suara keras dan berde-sing-desing. Bagaikan ribuan tawon yang menyerbu.

Sungguh luar biasa apa yang diperlihatkan Priatna. Dia benar-benar membuktikan diri, bahwa dia memang patut menjadi murid nomor satu di Perguruan Silat Cempaka Biru.

Gebrakan toya yang begitu hebat diperlihatkan Priatna, membuat Marayuda sejenak tertegun. Dan dia menjadi agak kewalahan. Sekaligus juga keheranan melihat jurus-jurus toya yang ditampilkan oleh Priatna. Toya itu seakan mempunyai mata. Karena ke mana tubuhnya pergi, ke sana pula toya itu mengejar.

Amat hebat!

Dengan pedang di tangannya, Sebisanya Marayuda mencoba mengimbangi serangan-serangan yang berbahaya, aneh dan cepat itu. Namun ujung toya di tangan Priatna memiliki dua kutub. Satu berkelebat, yang lainnya cepat menyusul, secepat apa yang digerakkan oleh pemiliknya. Lain halnya dengan pedang di tangan Marayuda yang hanya memiliki satu kutub yang bisa digunakan.

Dan hal ini benar-benar membuatnya kewalahan. Karena selain toya itu memiliki dua kutub yang keras, juga lebih panjang dari pedangnya. Sehingga menyulitkan Marayuda untuk menyerang dari jarak dekat, karena kedua ujung toya itu seakan menghentikan gerakannya bila ingin mendekat.

Sedangkan Priatna semakin berada di atas angin

dengan memperlihatkan kehebatan permainan ilmu toyanya.

"Hahahah... sudah kukatakan sejak tadi, lebih baik kau angkat kaki dari sini!!" ejeknya sambil terus mencecar.

"Wut!"

"Wut!"

Dua sambaran itu berhasil dielakkan oleh Marayuda, dengan jalan melompat. Dan masih melompat dia mencoba menyerang dengan satu tusukan ke arah wajah Priatna.

Namun dengan manisnya Priatna memutar toyanya.

"Traaaaakkk!"

Dan dengan gerakan yang cepat dan sulit, tiba-tiba ujung toyanya sudah menggedor perut Marayuda hingga terhuyung.

"Heikkk!!"

"Hahahah.... lumayan bukan apa yang kau rasakan itu?!" mengejek Priatna yang semkin membuat Marayuda bukan main marahnya.

Tanpa menghiraukan rasa mual di perutnya, Marayuda kembali menyerbu dengan pekikan yang cukup keras. Priatna pun segera melayaninya dengan permainan toyanya yang hebat.

Kembali keduanya bertarung bagaikan dua ekor

ayam di dalam kalangan.

Namun Marayuda benar-benar kewalahan menghadapi permainan ilmu toya yang diperlihatkan oleh Priatna. Kini dia hanya bisa mencoba menggerakkan pedangnya saja untuk menangkis, tanpa bisa menyerang lagi.

Sampai suatu ketika, toya di tangan Priatna dengan cepat bergerak memutar, mencoba mengancam bagian leher Marayuda. Marayuda cepat merunduk. Namun tiba-tiba saja Priatna sudah melompat ke atas dengan kedua tangan yang menggenggam ujung toyanya dan siap menghantam kepada Marayuda.

Gerakan yang cepat itu membuat Marayuda terkejut dan dengan memegang kedua pedangnya dia mengangkat ke atas dan menangkis pukulan toya Priatna.

Namun selagi kedua tangannya yang memegang pedang itu berada di atas, dengan tidak terduga tiba-tiba tubuh Priatna dan kakinya dengan cepat menyambar ke dada Marayuda. Pemuda itu terkejut, namun sulit baginya untuk menghindari serangan itu!

Dan tanpa ampun lagi kaki Priatna menghantam sasarannya dengan keras.

"Des! Heiikkk!!"

Seketika tubuh Marayuda terdorong oleh sebuah tenaga yang cukup kuat ke belakang dengan deras.

Lalu terbanting ke tanah. Debu mengepul dan langsung hinggap di bagian baju dan sedikit wajahnya.

Melihat lawannya sudah terjatuh, Priatna menarik kakinya dan berdiri dengan senyum mengejek. Tidak menyerang lagi. Toyanya diputar sebelum dipancangkan di sebelah kaki kanannya dengan tangan kanannya memegang bagian toya itu.

"Maafkan aku, Ki Sanak. Sebenarnya bukan salah aku. Tetapi kau yang lengah. Dan dalam hal ini, kau harus lebih banyak lagi belajar."

Marayuda geram bukan main. Dia mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah. Dadanya terasa sesak. Namun yang lebih menyakitkan ejekan yang dilakukan Priatna tadi.

Perlahan-lahan dia bangkit.

Tatapannya demikian geram.

Dan dengan tiba-tiba dia mengangkat tangan kanannya ke atas. Dengan serentak | anak buahnya yang sejak tadi menunggu dengan tidak sabar berlarian menyerbu Priatna | dengan suara yang gegap gempita.

Melihat pasukan Kediri sudah menyerang, Yantara pun tidak mau kalah. Dengan memekik keras dia beserta teman-temannya segera keluar dari persembunyiannya dan segera menyambut orang-orang Kediri itu.

"Serrrbuuuu!!"

Di malam yang sunyi ini, pertempuran besar terjadilah. Perbatasan Desa Kali Sunyi yang biasanya sepi kali ini ramai dengan teriakan yang hiruk pikuk, juga suara senjata yang ramai beradu.

Suasana amat gegap gempita.

Kadang terdengar suara memekik.

Kangan terdengar suara menjerit.

Kadang terdengar suara mengaduh.

Kadang terdengar suara senjata bertemu.

Keras dan menyayat.

Semua menjadi satu dengan kegelapan malam. Namun orang-orang itu terus saja saling menyerang dengan buas. Masing-masing ingin segera melumpuhkan lawannya. Semakin buas dan kejamlah mereka.

Mereka yang tengah bertempur itu tidak memperdulikan malam yang semakin merambat. Hanya satu keinginan mereka, mengalahkan lawan mereka masing-masing.

Jumlah pasukan Kediri yang lebih banyak tidak membuat gentar murud-murid Cempaka Biru, dengan beraninya mereka menghalau setiap serangan lawan. Tak sedikit yang mendapat sekaligus dua orang.

Dalam hal ini, Priatna dan Yantara bergerak

dengan cepat. Merekalah yang menjadi motor penggerak teman-teman mereka yang lain..

Toya-toya yang berada di tangan mereka, bagai hidup saja. Ke mana lawan bergerak, ke sana pulalah toya itu bergerak. Membuat keduanya ditakuti. Karena setiap toyanya bergerak, pasti ada yang mengaduh.

Melihat hal itu Marayuda menjadi geram. Dengan mengibaskan pedangnya ke sana ke mari dia berusaha mencapai Priatna. Dia masih geram karena pemuda itu mampu menendangnya tadi. Apalagi sekarang mempo-rak porandakan pasukannya.

"Hadapi aku, setan!" geram Marayuda ketika sudah berhadapan dengan Priatna dan langsung menyerang dengan pedangnya. Buas dan bernafsu.

Priatna sendiri pun segera meninggalkan lawan-lawannya. Dia pun menyambut kembali serangan Marayuda. Kembali kedua pemuda gagah itu bertempur dengan tangkas.

Sementara kedua kelompok itu sudah semakin menenggelamkan diri dalam pertempuran. Sudah banyak pula yang berguguran baik dari pihak Kediri maupun murid-murid Cempaka Biru.

Dan pertempuran itu sudah berjalan hampir dua jam.

Tiba-tiba terdengar suara derap langkah kuda yang cepat. Andikabirata dan Juwitasari yang baru

saja tiba. Keduanya terkejut melihat pertempuran itu. Dan tanpa banyak cakap lagi keduanya segera melompat turun dan menerjunkan diri ke dalam pertempuran itu.

Melihat guru dan Rayu Juwitasari datang, memberi semangat bagi murid-murid Cempaka Biru. Mereka kembali menyerang dengan cepat seolah mendapatkan tenaga baru.

Andikabirata atau si Toya Kilat dengan gerakan yang sangat cepat sudah merubuhkan lima orang prajurit Kediri. Begitu pula dengan putrinya, yang sudah menarik toya kecilnya menjadi panjang.

Dengan gerakan yang manis dan tangkas pula dia menghajar setiap lawan yang mendekat padanya.

Dengan bantuan kedua orang gagah itu, kemenangan sudah nampak di ambang pintu bagi Perguruan Cempaka Biru, walaupun banyak pula murid-murid perguruan itu yang gugur dan luka-luka.

Sementara itu Priatna masih bertarung dengan Marayuda. Wajah pemuda pemarah itu pias melihat kedatangan dua orang sakti itu, yang membuat pasukannya porak poran-da dan sebentar saja sudah dipukul ambruk. Mereka tidak berani lagi mengangkat senjata.

Namun biar bagaimana pun dia tidak gentar. Dia tidak memperdulikan dirinya yang kini sudah benar-benar terkepung dalam lingkaran murid-

murid Cempaka Biru. Sedangkan pasukannya sudah menyerah kalah, bahkan yang takut mati lebih rela ditawan. Atau pura-pura pingsan.

Marayuda tetap menahan dan membalas serangan Priatna. Pertempuran keduanya sudah memakan waktu yang lama. Ini membuat Juwitasari menjadi jengkel.

Kalau dia yang melawan, tak lebih dari lima jurus orang Kediri itu akan ambruk, begitu katanya dalam hati. Dan pertarungan kedua pemuda itu terasa membosankannya. Dengan tiba-tiba saja dia menggerakkan tangan kirinya.

Siung!'

Sebuah jarum berbisa melayang ke arah Marayuda yang sedang terdesak dan menancap di bahunya.

"Aduh!"

Marayuda terhuyung sambil menekap bahunya. Dan pedangnya terlepas karena terkejut, sehingga serangan Priatna selanjutnya tidak bisa dibendung lagi.

"Des! Des!"

Dua kali dadanya dihantam dengan keras oleh kaki Priatna, membuatnya terhuyung dan ambruk. Namun sambil menahan rasa sakit yang bukan main, dia berusaha untuk bangkit dan menyeringai kesal pada Juwitasari. Namun tubuhnya benar-benar lelah, tenaganya telah habis diperas

sehingga dia pun ambruk kembali.

Priatna tidak tahu kalau lawannya itu telah terkena jarum berbisa milik Juwitasari. Dia tersenyum puas karena bisa membuktikan diri di hadapan guru dan putri gurunya bahwa dia mampu mengalahkan orang Kediri.

Tetapi Juwitasari tidak sekali pun meliriknya. Gadis itu seolah tidak mau tahu akan kebanggaan Priatna yang berhasil mengalahkan lawannya.

Begitu pula dengan Andikabirata. Walaupun sukar untuk diikuti oleh mata gerakan yang dilakukan Juwitasari tadi, namun dia sempat melihat sekilas gerakan tangan putrinya. Dan dia pun menduga bahwa putrinya sedang menyerang dengan senjata rahasianya. Benar saja, orang Cakram Maut itu tiba-tiba menekap tangan kanannya.

Sambil berbisik tenang, Andikabirata berkata pada putrinya, "Kau tidak boleh berbuat curang, Wita...."

Juwitasari sedikit kaget. Oh, ayahnya mengetahui perbuatannya tadi. Buru-buru dia menunduk, lalu perlahan-lahan kembali mengangkat kepalanya. Dan terlihat wajahnya yang cantik tersaput ketersipuan.

"Aku tidak sabar melihat Kakang Priatna yang lambat begitu, Bapak.... hanya lawan seperti itu saja dia sulit untuk menjatuhkannya."

Andikabirat tersenyum. Hatinya sedikit bangga karena putrinya menuruni sifatnya yang sedikit keras. Namun dia tidak mau putrinya melakukan hal seperti itu. Menyerang musuh secara diam-diam adalah pengecut.

"Tapi kau telah berbuat curang, Wita... Dan seingatku, aku tak pernah mengajarkan kau berbuat seperti itu. Kau pun tentunya tahu hal itu, Wita....."

"Biarkan saja, Bapak.... aku muak dengan orang-orang Cakram Maut. Mereka seenaknya saja berbuat dan bersikap seperti itu. Apakah aku terima dengan senang hati?" Suara Juwitasari sedikit mengandung keras kepala.

Andikabirata menghela napas. Putrinya sudah benar-benar terbawa arus jiwa mudanya, yang tidak bisa membendung rasa marahnya jika hal yang tidak bisa diterimanya. Apalgi dalam hal ini, kejadian yang amat menyinggung jiwa dan raganya.

Akhirnya Andikabirata mendiamkan saja putrinya yang masih nampak sebal. Lalu dia berjalan menghampiri Marayuda yang sedang meringis kesakitan.

Andikabirata mencoba tersenyum.

"Maafkan putriku, Anak muda... dia terlalu lancang mencampuri perkelahianmu...."

Tetapi Marayuda mendengus marah. Matanya

bersinar mengejek. Biar bagaimana pun laki-laki yang berdiri di hadapannya ini adalah orang yang telah mencuri pusaka Cakram Emas milik Perguruan Cakram Maut.

"Hhh! Tak perlu berbasa basi dan menjual lagak, Orang tua! Katakan pada anakmu itu, kalau ingin membunuh aku, lakukan saja! Tidak perlau melakukan serangan keji dan pengecut ini! Hhh! Memang sudah kuduga, orang-orang Cempaka Biru adalah manusia curang dan pengecut!!"

"Dia masih muda, Anak muda... jiwanya masih mudah dikuasai emosi," suara Andikabirata masih pelan dan bibirnya tetap tersenyum.

Namun Marayuda yang geram itu tidak memperdulikannya. Dia tengah dendam. Tengah menyimpan kemarahan yang berat. Malah dia meludah dengan sikap menyakitkan.

"Cih! Biar mampus anakmu, Orang tua!!"

Andikabirata untunglah seorang laki-laki yang sabar. Sikap Marayuda sebenarnya sudah amat kurang ajar sekali. Namun dia masih bersikap santai. Dengan bibir yang selalu tersenyum.

"Anak keras kepala," desisnya dalam hati sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Tetapi dia tetap sabar dan tersenyum. "Bisa jarum itu bisa menjalar ke seluruh tubuhnya, Anak muda. Dalam waktu setengah jam lagi, kau akan menemui ajalmu dengan tubuh menegang biru."

"Lalu apa urusanmu, Orang tua!" geram Marayuda. "Biar dosanya ditanggung oleh anakmu itu!"

"Aku bermaksud hendak mengobatinya. Marilah, ikut aku ke rumahku. Di sana lebih leluasa untuk mengobati luka-lukamu dan menghilangkan bisa jarum itu."

"Cih! Tak sudi aku menerima bantuan dari orang yang hendak mencelakakanku dan abdi Singasari yang telah mencuri Pusaka Patung Pualam milik kerajaan Kediri! Tak sudi aku!!"

Melihat ayahnya dibentak dengan suara yang keras itu, Juwitasari menghampiri dengan jengkel.

"Kenapa tidak dibunuh saja orang ini, Bapak?" serunya marah. "Biar mampus sekalian di sini daripada merepotkan kita!"

"Ya, bunuh saja aku! Bunuh saja! Kenapa kau menunggu waktu lagi, hah? Kenapa?!" bentak Marayuda keras. "Ayo lakukan, lakukan!!"

"Bangsat!" seru Juwitasari. "Kau pikir aku main-main, hah?!"

"Lakukan, lakukan! Aku muak berada dalam tawananmu! Lebih baik aku mati daripada hidup bersama orang-orang yang tak beradab! Secara curang menyerang orang selagi lengah! Mana keberanian kalian, selain hanya membokong saja, hah?! Mana?!"

Dengan geram Juwitasari mencabut toya-nya

dan menggerakkan dengan cepat. Pemuda ini membuatnya sangat jengkel. Biar mampus saja.

Sedangkan Marayuda dengan tenang saja menerima apa yang akan terjadi pada dirinya. Bahkan dia memejamkan matanya saja pun tidak. Biar dia mati daripada ditawan oleh musuh Kediri ini.

Namun mendadak saja sebuah benda menghalangi laju toya Juwitasari.

"Traaak!"

Tangan Juwitasari agak bergetar menerima tangkisan yang bertenaga itu pada toya-nya. Dan dia sangat terkejut begitu tahu siapa yang menahan tongkat toyanya.

"Bapak?!" suaranya bergetar, tak percaya. "Aku tidak pernah mengajarkan kau untuk menyerang orang yang telah kalah, Juwita. Apakah kau lupa kalau itu tak pernah kuajarkan padamu?"

"Tetapi dia menghinaku, Bapak!" suara Juwitasari tersendat, bagai menangis belaka. Malunya bukan main karena yang menahan serangannya itu ayahnya sendiri. Dan ini sulit baginya untuk marah. Malu di hatinya semakin bertambah besar saja. Mengapa bapak membuatku malu? mengapa? Isaknya di hati tidak mengerti.

"Tetapi dia telah kalah, Wita. Kau tidak boleh menyerangnya lagi. Bila kau masih melakukannya, kau tidak ksatria. Seorang ksatria sejati, pantang

menjatuhkan tangan telengasnya pada lawan yang sudah kalah. Dan kau harus bersikap seperti itu, Wita. Jangan main sembarang menurunkan tangan telengas pada lawan yang telah kalah...."

"Tapi, Bapak...."

"Bapak yakin, kau akan menuruti kata-kata bapak," kata Andikabirata sambil tersenyum. Dia tahu sifat putrinya ini yang keras kepala dan manja. Namun dia tidak suka bila putrinya menurunkan tangan telengasnya pada lawan yang sudah kalah. Andikabirata menginginkan putrinya agar menjadi seorang kesatria sejati.

"Bapak...."

Juwitasari tidak meneruskan kata-katanya karena mendengar suara tawa Marayuda yang mengejeknya. Dan kala tatapan Juwitasari beradu dengan tatapan mata yang mengejeknya itu, membuatnya ingin menangis karena malu.

Betapa menjengkelkannya. Dan begitu mengejeknya!

"Heheheh.... lakukanlah, Nona.... lakukanlah.... bukankah kau ingin membunuhku? Heheheh.... ayo, bunuhlah aku.... lakukanlah... ayo, Nona.... ayo...."

Juwitasari hanya bisa menghentakkan kakinya dengan jengkel ke bumi. Lalu dia berpaling pada ayahnya.

"Bapak.... kau dengar itu, dia mengejekku?!"

Andikabirata hanya tersenyum.

Sementara Marayuda masih terkekeh-kekeh dengan kata-kata ejekannya.

"Heheheh.... mengapa kau diam saja, Nona? Ayo, mana kepandaianmu? Apakah kau takut untuk membunuhku, hah? Heheheh.... maka-nya jangan terlalu sesumbar, Nona... Hehehe... atau kau memang pengecut hingga tak mau melakukannya? "

Merah padam seluruh wajah Juwitasari. Kegeramannya amat luar biasa. Sayang dia pun amat menghormati ayahnya, bila tidak, sudah tentu akan dibunuhnya pemuda yang mengejeknya dan membuat sakit hatinya ini.

"Kau?!" Hanya itu yang bisa terlontar dari sepasang bibir memerah yang mungil itu. Tersendat. Matanya memerah. Begitu pula dengan wajahnya. Untunglah rembulan tidak begitu terang bersinar, kalau cukup terang, mungkin pemuda ceriwis itu akan terus mengejeknya. Namun suaranya yang tersendat itu bisa dengan mudah diketahui kalau dia ingin menangis.

Hati Juwitasari benar-benar kesal dan mangkel. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Marayuda masih terkekeh.

"Hehehe.....menangis, ya? Hehehe... bunuhlah aku, Nona... Hehehe... cengeng sekali kau!!"

Kali ini Juwitasari tidak bisa lagi menahan

kemarahannya. "Kubunuh kau?!" serunya keras sambil menggerakkan toyanya ke arah Marayuda. Malunya tidak ketulungan lagi. Dia harus melenyap pemuda ini dari muka bumi!!

Dan toya itu pun melesat ke arah Marayuda!

Namun belum toya itu mengenai sasarannya, Juwitasari merasakan satu benda menghalangi laju toyanya. Dan bukan main terkejut dan malunya, karena lagi-lagi ayahnya yang menahan serangan itu. Membuat rasa malunya semakin besar.

"Bapak!" serunya tersendat.

Dan tiba-tiba dia berlari melompat ke kudanya sambil terisak. Lalu menggebraknya sehingga kuda itu melesat bagaikan anak panah yang lepas dari gendewanya.

Dia malu.

Malu karena diejek seperti itu.

Malu karena justru ayahnya yang menahan setiap serangan yang dilakukannya. Oh, mengapa ayahnya membuatnya malu? Mengapa? Ayahnya jahat kalau begitu! Tega membuat putrinya sendiri menanggung malu di depan pemuda ceriwis itu.

Kalau setiap serangannya tidak ditahan ayahnya sendiri, tentunya pemuda itu akan dibunuhnya!

Priatna yang baru mendekat setelah pertempuran itu, mencoba menahannya karena dilihatnya Juwitasari begitu kesal. Namun gadis itu

mendorongnya hingga jatuh. Dan pemuda itu hanya bisa berdiri kembali sambil memanggil-manggil. "Wita! Juwita! Juwita!"

Namun bayangan gadis itu beserta kudanya sudah menghilang dari pandangannya. Ada apa dengan gadis itu? Desis Priatna dalam hati.

Akh, dia tidak pernah suka melihat gadis itu bermuram durja atau pun kesal.

Dengan tidak mengerti Priatna menghampiri gurunya.

"Ada apa dengan Juwita, Guru?"

Andikabirata hanya tersenyum.

"Tidak ada apa-apa. Rayimu memang begitu?"

"Tetapi dia seperti menangis, Guru...."

"Biarkan saja."

"Saya tidak mengerti, Guru."

"Aku sendiri tidak mengerti apa maunya putriku itu, Priatna," kata Andikabirata sambil tersenyum.

"Tapi, Guru...."

Namun sebelum Andikabirata sempat membuka mulut, Marayuda sudah terkekeh. "Heheheh... kasihan gadis cantik itu. Dia malu, pasti malu sekali. Heheheh... ingin sekali aku melihatnya dalam keadaan malu begitu. Pasti wajahnya yang cantik itu akan memerah dan begitu mempesona. Gadis itu memang cantik. Sungguh cantik.

Wajahnya begitu mempesona. Ah, sayang rembulan sedang segan bersinar. Jika dia lebih berbaik hati padaku, pasti dia akan menerangi wajah rupawan itu. Ah, sayang, sayang...."

Kata-kata Marayuda membuat keberangan Pritna menjadi naik kembali. Bangsat! Pemuda pemarah itu mendadak menjadi perayu sekali. Dan dia berani memuji Juwitasari di hadapannya.

Sungguh keterlaluan!

Priatna yang diam-diam mencintai gadis itu menjadi amat tersinggung. Sejak lama dia mencintai Juwitasari. Mungkin sudah hampir tiga tahun. Waktu yang cukup lama baginya untuk memendang cinta itu di lubuk hatinya yang teramat dalam.

Tersimpan rapat.

Setiap malam dia selalu membayangkan wajah cantik milik Juwitasari. Betapa senangnya andaikata dia bisa menatap wajah itu lebih lama. Betapa senangnya andaikata dia bisa mengecup bibir mungil yang indah itu.

Ah, ah....

Dan sekarang gadis pujaannya itu dipuji lelaki lain di hadapannya. Ini membuatnya tersinggung.

Namun lain bagi Andikabirata. Diam-diam dia tersenyum dalam hatinya. Betapa lucunya pemuda ini menurutnya. Seperti dirinya di masa muda dulu ketika merayu Ratih Sudati gadis yang dicintainya.

Begitu nekad. Begitu lucu.

Lucu, lucu.

Dan tanpa sadar bibirnya membentuk sebuah senyuman. Namun begitu mendengar dengusan Priatna buru-buru dia menghilangkan senyum itu.

Dan didengarnya suara Priatna yang menekan. "Kau laki-laki ceriwis! Kau beraninya hanya pada seorang gadis!"

Marayuda yang masih terbaring di tanah dengan menahan rasa nyeri di sekujur tubuhnya terkekeh pelan.

"Hehehe... tak ada salahnya bukan, kalau aku memuji gadis secantik dia?"

"Tetapi kau telah membuatnya tersinggung!"

"Apa yang telah kulakukan kepadanya, hah? Gadis itu yang menangis dan berlari meninggalkan tempat ini. Kau pikir aku menggodanya heh? Tidak, sama sekali tidak. Aku tidak akan bisa mencintai gadis jahat itu. Maaf, lain kali saja!" Terkekeh lagi membuat Priatna semakin bertambah geram.

"Kau pikir gadis itu mencintaimu, hah?!" seru Priatna makin jengkel.

"Siapa tahu?!" jawaban yang dilontarkan

Marayuda itu begitu santai dan ringannya. Bahkan di dalam suaranya tersimpan nada yang amat yakin sekali. Hal ini membuat Priatna semkin geram dan jengkel. Ingin rasanya dia segera

menghantamkan kepalannya kepada manusia ceriwis ini. Sayang ada gurunya di dekatnya, bila tidak dia tak akan kompromi lagi.

"Jangan terlalu banyak berharap, Kawan!" sahut Priatna padahal hatinya cemas dan cemburu.

"Heheheh.... aku tak prnah berharap. Tetapi... hehehe... tentunya gadis itu yang mengharapkan aku, bukan?"

"Brengsek...!"

"Hei, hei... mengapa kau harus marah? Apakah kau tidak yakin kalau sesungguhnya gadis itu jatuh cinta padaku?"

Sebelum Priatna membuka mulut, Andikabirata segera menenangkan persoalan itu. Dia berkata pada Marayuda, "Anak muda... siapa namamu sebenarnya?"

Suara yang bertanya itu amat lembut, namun dibalas dengan suara yang kasar oleh Marayuda.

"Buat apa kau mengetahui namaku, Orang tua? Dan kau pikir aku mau mengatakannya, heh?! Tidak akan pernah aku mengatakannya padamu, Orang tua! Kau boleh berharap banyak, tapi jangan kau pikir akan tercapai harapanmu itu!"

Priatna menyangka gurunya akan marah karena kata-kata itu diucapkan dengan kasar. Tetapi malah kelihatannya gurunya tenang-tenang saja.

"Kau tidak mau mengatakannya?"

"Buat apa, hah?!"

Andikabirata tersenyum.

"Baiklah... mari ikut aku ke Perguruan Cempaka Biru. Bila terlambat, jarum berbisa itu akan segera menyerangmu dan bisa mematikanmu."

"Biarkan saja! Apa urusannya denganmu, Orang tua? Biarkan aku di sini! Biarkan aku mampus! Apa perdulimu sebenarnya? Kau toh malah senang bukan, karena anak gadis itu berhasi membunuhku dengan jarum bangsatnya? Bukan, begitu? Hei, jangan hanya diam saja, Orang tua! Apa kau takut mengakuinya, heh?! Dan kau tak mau disalahkan kalau sebenarnya kau suka dan bangga melihat hasil kerja jarum anak gadis itu, bukan?!"

Mendengar kata-kata itu jantung Priatna berdetak lebih cepat. Seakan dia habis berlari jauh sekali. Jarum berbisa? Juwitasari? Oh, kalau begitu pemuda ini telah diserang oleh jarum berbisa yang dilepaskan Juwitasari. Oh, betapa malunya karena dia menyangka pemuda itu telah berhasil dijatuhkannya.

Betapa malunya!

Padahal dia sudah amat bangga tadi. Pantas, kala itu Juwitasari tidak membalas senyumnya. Rupanya tangan gadis itulah yang telah mengakhiri perlawanan Marayuda terhadapnya.

Ini sungguh-sungguh amat memalukan sekali!

Dan dengan perasaan yang amat geram sekali,

dia ingin segera menyumpal mulut pemuda yang mendadak berubah menjadi ceriwis itu!

Namun sudah tentu tidak akan mungkin dilakukannya sekarang.

"Tetapi bisa yang terdapat pada jarum itu akan mematikanmu, Anak muda," Didengarnya lagi suara gurunya berkata. Betapa lembutnya. Oh, gurunya kenapa menjadi begitu bersimpati pada pemuda ini? Mengapa? Desis Priatna geram dan heran dalam hati.

Bukankah pemuda itu musuh mereka? Orang Cakram Maut yang hina? Orang yang telah menyerang Perguruan Cempaka Biru? Mengapa harus bertindak sungkan-sungkan? Mengapa tidak dibunuh saja? Priatna menjadi bingung dengan semunya.

---ooo0dw0ooo---

4

Lagi-lagi kekehan yang terdengar dari mulut Marayuda. Ini kebali membuat Priatna menjadi jengkel. Sebenarnya maksud dari Marayuda adalah hendak mengulur waktu. Dia mencoba tengah mencari sela untuk melarikan diri.

Namun sejak tadi, rasanya tidak mungkin dia bisa melarikan diri.

Maka dia pun bersikap semakin kurang ajar pada Andikabirata, yang membuat Priatna menjadi

geram adanya.

"Hehehe... mengapa kau menghiraukan aku, Orang tua? Apakah dengan cara seperti ini kau pikir aku akan tunduk padamu? Hehehe... tak akan pernah, Orang tua! Tak akan pernah! Aku muak melihat wajahmu, tahu!!"

Andikabirata mendesah panjang.

"Kau tak pernah berterima kasih, Anak muda...."

"Terima kasih? Untuk apa aku berterima kasih? Apa lagi terhadap orang sepertimu? Hehehe... jangan terlalu mengkhayal, Orang tua! Bila kau berani, bunuhlah aku! Biarkan aku mampus! Bukankah itu lebih baik untukmu daripada aku hidup? Hehehe... jangan jual lagak, Orang tua!"

"Kau keras kepala, Anak muda...." kata Andikabirata tetap dengan suara yang terdengar sabar.

"Hehehe... mengapa kau masih berpura-pura, Orang tua? Mengapa? Jangan kau pikir aku tidak tahu permaianan sandiwaramu ini, hah?! Biarkan saja! Biarkan aku mampus di sini! Bukankah putrimu akan gembira bila mendengar aku mampus? Nah, mengapa kau masih berpura-pura?!" Marayuda terkekeh dengan suara yang mampu membuat singa jinak sekalipun menjadi murka.

Tetapi suara Andikabirata tetap lembut.

"Kau sungguh keras kepala...."

"Heh? Keras kepala? Hehehe... bukankah ini yang kau tunggu? Bunuh saja aku! Bunuh saja! Aku sudah bosan dengan permainan sandiwaramu itu! Biarkan putrimu senang mendengarnya bila aku sudah mati! Mengapa kau masih belum melakukannya, hah? Mengapa? Atau kau menghendaki aku bunuh diri? Ciih! Pantang aku melakukannya di depan orang-orang hina seperti kalian! Ayo bunuh saja aku! Bunuh saja! Hehehe.... kau memang pengecut, Orang tua! Ayo, bunuh aku! Putrimu akan senang, bukan? Dan kau juga senang bukan melihatnya?!"

"Dia tidak seperti yang kau duga, Anak muda...."

"Apa yang tidak seperti aku duga, heh?" Marayuda mengejek menyakitkan. "Dia menyerangku seperti itu sudah jelas, bahwa putrimu itu seorang gadis yang jahat! Dia.... aughkk!!!"

Tiba-tiba saja Marayuda muntah darah. Rupanya bisa jarum itu sudah menjalar ke seluruh tubuhnya. Mendadak dia merasakan tubuhnya menggigil. Bergetar. Namun dia berusaha untuk tertawa.

Dan lagi-lagi dia munta darah. "Augghkhghh!!"

"Kau tidak menuruti kata-kataku, Anak muda."

"Biarkan aku di sini!"

"Guru.... kita biarkan saja pemuda ini di sini. Toh dia musuh kita. Dia bukan apa-apa kita, Guru." kata Priatna yang sudah geram bukan main. Kalau

tidak ada gurunya akan disepak sampai mampus pemuda ini. Biarkan saja dia tergeletak di sini!

Tetapi gurunya menggeleng.

"Tidak, aku tidak akan membiarkannya di sini. Dia menjadi tanggung jawabku, Priatna."

"Tetapi dia manusia yang tak berguna, Guru. Dia hanya membuat onar saja."

Lagi-lagi Andikabirata menggelengkan kepalanya.

"Tidak, aku akan membawanya ke Perguruan Cempaka Biru."

"Tidak, aku tidak mau! Aku tidak mau kau rawat! Biarkan aku mampus di sini! Biarkan!" bentak Marayuda yang menahan rasa nyerinya yang sakit luar biasa. Dia menggeliat ngilu. Tulang-tulangnya dirasakan bagai direjam jarum tajam yang jumlahnya ribuan. Dan napasnya pun mulai dirasakan sesak.

Rupanya bisa yang terdapat di jarum itu sudah menyerang tubuhnya.

Dan mendadak dia kembali muntah darah. Kali ini darahnya lebih banyak yang keluar. Kental. Ini membuat Andikabirata semakin kuatir dan dilihatnya pemuda itu pingsan, tergolek dengan lemah.

"Yantara! Bawa pemuda ini dengan kuda. Cepat! Bisa jarum beracun itu bisa mengakibatkan

kematian pada dirinya! Cepat!"

Yantara segera bergerak sigap. Dia mengambil kuda yang ditunggangi gurunya dan membopong tubuh Marayuda ke atas kudanya.

Setelah selesai dengan sigap Andikabirata meloncat ke kudanya dan menggeprak kudanya hingga lari begitu kencang setelah menyuruh Priatna dan Yantara memimpin dan membawa murid-murid Perguruan Cempaka Biru yang luka-luka.

Sementara para tawanannya pun digiring.

Kuda yang membawa Andikabirata telah tiba di rumahnya. Dengan bergegas dia membawa masuk pemuda itu dan membaringkannya di pendopo.

Lalu dengan cepat pula dia meramu obat-obatan. Dan begitu selesai meminumkannya pada pemuda itu. Terlihat kerja obat itu begitu cepat dan berkhasiat. Karena dalam waktu lima menit, biru-biru di sekujur tubuh pemuda itu mulai menghilang.

Dan dia pun bernapas dengan normal kembali.

Andikabirata menghela napas panjang.

"Akh... hampir saja aku terlambat. Pemuda ini paling sedikit harus beristirahat selama dua hari."

Di dalam kamarnya, Juwitasari yang sedang menangis di bantal akibat perbuatan Marayuda tadi mengintip perbuatan ayahnya. Dia mendengar

ketika ayahnya pulang tadi.

Betapa jengkelnya dia ketika melihat ayahnya tengah mengobati pemuda itu!

Huh! Ayahnya rupanya hendak membuat dia malu lagi. Bukankah dengan begitu pemuda itu harus tinggal di sini untuk memulihkan tenaganya dan memulihkan racun yang menyerangnya itu.

Ini membuat Juwitasari tidak menyenangi hal itu. Dia- bertekad akan membalas sakit hatinya.

Dia belum puas bila belum membalas semua perlakukan pemuda itu padanya. Sungguh panas dan malu hatinya dibuat bahan ejekan seperti itu.

Dan Juwitasari sungguh-sungguh tidak mengerti, mengapa ayahnya mau merawat dan mengobati pemuda yang sudah jelas-jelas penyebar fitnah pada Cempaka Biru.

Pemuda yang datang untuk menyerang Desa Kali Sunyi! Lalu mengapa harus ditolong? Ini benar-benar membingungkan Juwitasari.

"Aneh Bapak ini... bukannya dibunuh saja pemuda itu, malah ditolongnya," desisnya dalam hati. Dan keesokan harinya pun Juwitasari melihat sikap yang sama diperlihatkan ayahnya pada pemuda itu. Bahkan terlihat jelas kalau ayahnya begitu telaten memeriksa keadaan tubuh pemuda itu.

Ini membuatnya semakin jengkel saja.

Dan perasaannya untuk membalas dendam semakin lama semakin besar saja. Hanya sayang, ayahnya selalu berada di dekat pemuda itu. Ini membuat Juwitasari hanya bisa menunggu saat yang tepat.

Dia berjanji, akan tetap membalas sakit hatinya atas perlakuan pemuda itu.

Bila saatnya yang tepat tiba?

---ooo0dw0ooo---

5

Derap langakah kuda itu memecah kesunyian malam. Kecepatan larinya amat sukar untuk diikuti oleh mata. Terlihat walaupun samar satu sosok tubuh yang menunggang kuda itu. Melihat bentuk tubuhnya jelas dia seorang pemuda. Di punggung penunggang kuda itu terdapat sebilah golok yang nampak agak aneh. Sarungnya terbuat dari kulit kayu yang berlapiskan timah berwarna kuning.

Pemuda ini pun terlihat mengenakan caping. Dia adalah Pandu, murid dari Eyang Ringkih Ireng majikan Gunung Kidul.

Secara tidak sengaja pemuda itu telah memasuki batas Desa Kali Sunyi. Dan karena terlalu penat, dia pun bermaksud hendak beristirahat.

"Kita beristirahat dulu di sini, Hitam." katanya pada kudanya serya melompat turun. Namun

belum lagi dia melangkah, mendadak telah muncul di hadapannya beberapa orang laki-laki yang memegang toya.

Kening Pandu berkerut. Apa-apaan ini? Apalagi setelah dilihatnya wajah mereka yang tidak menandakan tanda persahabatan.

Wajah mereka tegang dan kaku.

"Hmm.... kesulitan apa yang akan kuhadapi lagi ini?" desisnya dalam hati.

"Manusia lancang, berani-beraninya kau menyatroni Desa Kali Sunyi malam hari, hah?!" bentak salah seorang. Dia adalah Priatna yang tengah bertugas berjaga-jaga di perbatasan Kali Sunyi.

Dan bisa ditebak, yang lainnya adalah teman-teman seperguruannya. Priatna sebenarnya masih jengkel dan dendam pada Marayuda. Namun hingga tiga hari pemuda musuh itu berada di tengah-tengah mereka, gurunya belum juga menjatuhkan hukuman.

Ini membuat Priatna heran.

Dan kali ini Pandu yang heran. Murid Eyang Ringkih Ireng itu menebarkan senyum. Wajahnya sebagian tertutup oleh capingnya.

"Hmm.... maafkan aku, Ki Sanak.... aku hanyalah pengelana yang sedang kemalaman. Dan

bermaksud hendak beristirahat di sini...." sahutnya sopan.

"Manusia busuk, jangan jual lagak di depan kami! Jangan kira kami tidak tahu siapa kau sebenarnya, hah?! Jangan berlagak!"

Eyang.... kesulitan apa yang akan kualami ini....

"Maafkan aku, Ki Sanak... Mungkin aku lancang karena memasuki desa ini tanpa izin. Namun bila Ki Sanak tidak berkenan mengizinkan aku untuk melepas lelah di sini, tak apa... lebih baik aku pergi saja...."

Belum lagi Pandu melangkah, terdengar bentakan yang amat keras. "Tunggu!"

"Ada apa lagi, Ki Sanak?"

"Jangan kau pikir semudah itu kau bisa meninggalkan tempat ini. Kau sudah memasuki kalangan, dan berarti kau siap menerimanya!"

Pandu mendesah. Dia merasa memang sedang terlibat dalam satu kesulitan.

Namun dia tak ingin kesulitan itu lagi-lagi membelenggunya. Maka dia pun berpikir, lebih baik segera pergi saja. Maka tanpa mengacuhkan bentakan dari Priatna, dia bermaksud hendak melompat ke kudanya.

Tetapi datang sambaran angin keras ke arah kakinya. Sigap Pandu melompat dan bersalto sekali kemudian hingga di bumi dengan ringannya.

Priatna mendengus.

"Hhh! Pantas kau berani jual lagak! Rupanya kau punya kebisaan juga, hah!"

"Ki Sanak... kita tidak saling kenal adanya, lalu mengapa kau hendak membunuhku? Dari sikapmu itu, kau nampak begitu murka!"

"Ya, selama orang-orang Cakram Maut masih menebarkan fitnahnya, selamanya aku akan murka!"

"Orang Cakram Maut? Ooo.... Ki Sanak.... rupanya kau salah duga, aku bukanlah orang dari perguruan yang kau sebutkan itu. Aku adalah seorang pengelana. O ya, namaku Pandu, dari Gunung Kidul...."

"Siapa pun kau adanya, kau tetap menjual lagak di depanku! Nah, orang Cakram Maut, bersiaplah untuk mampus di sini!"

"Tahan!" seru Pandu.

Tetapi Priatna telah menderu maju dengan toya di tangannya. Sudah tentu Pandu tidak ingin tubuhnya dijadikan sasaran toya yang nampaknya amat keras dan telah dialiri tenaga dalam itu.

Maka dia pun segera menghindarinya dengan satu gerakan yang hebat dan cepat, membuat Priatna menjadi semakin marah dan murka.

"Anjing keparat!"

Dia pun segera meningkatkan kemampuannya.

Serangan-serangan toyanya amat dahsyat. Angin yang keluar setiap kali toya itu berkelebat sungguh amat keras dan menebarkan hawa kematian.

Pandu sendiri dengan susah payah menghindari serangan toya itu. Namun sejauh ini dia belum membalas, karena merasa orang yang menyerangnya tengah kalap dan berada dalam satu kesalahpahaman.

Hal ini justru yang membuat Priatna semakin marah.

"Jangan hanya menghindar saja, Setaa-annnn!" makinya dan semakin membabi buta. Melihat sejak tadi Priatna masih belum juga berhasil mendesak lawannya, teman-temannya yang berjumlah lima orang itu segera datang membantu.

"Ini tidak dianggap main-main lagi rupanya," desis Pandu dalam hati.

Dia pun dengan jurus Gagak Terbang, lalu menghindari serangan-serangan yang datang dengan cepat dan beruntun itu. Namun mereka adalah murid-murid Perguruan Cempaka Biru yang telah mendapat kepercayaan dari Andikabirata untuk mengawasi Desa Kali Sunyi.

Sudah tentu ilmu yang mereka miliki tidak tanggung-tanggung lagi. Tentu tangguh.

Pandu sendiri akhirnya berinisiatif untuk menyerang. Karena bila begini terus-menerus, maka dia akan kewalahan. Tenaganya perlahan-

lahan akan terkuras habis.

Maka tiba-tiba dia bersalto dua kali ke belakang, menjaga jarak serang dari orang-orang yang kalap itu.

"Maafkan aku, Ki Sanak sekalian... kalian yang telah memaksaku untuk membalas...."

"Setttaaaaan!" maki Priatna. "Tangkap dan bunuh orang itu!" serunya pula.

Lalu mereka pun kembali menerjang, dan kali ini Pandu sendiri dengan tiba-tiba menyongsong terjangan orang-orang itu.

Kebali mereka bertempur dengan hebat. Namun kali ini Pandu pun mulai membalas.

Jurus Patuk Rimang warisan gurunya Eyang Ringkih Ireng dipergunakannya dengan hebat. Membuat para penyerangnya menjadi kaget.

Namun mereka pun diam-diam amat kagum, dan dalam hati mereka pula terbersit satu kenyataan, bahwa orang ini bukanlah orang Cakram Maut yang amat mereka benci.

Puluhan jurus telah berlalu. Pandu sendiri akhirnya bermaksud menyudahi perlawanan mereka. Maka dengan satu gerakan yang amat cepat dan hebat, dia pun bersalto dan melompat menotok.

Lima orang tertotok.

Priatna berhasil meloloskan diri namun dengan

cepat Pandu terus mendesaknya dan berhasil mendaratkan satu tendangan ke dadanya, yang membuat Priatna terguling ke; belakang dan muntah darah.

Pandu sendiri telah berdiri sigap.

"Maafkan aku, Ki Sanak.... Engkaulah yang telah memaksaku untuk berbuat seperti itu...." katanya lembut dan sedikit menyesal, karena dia yakin orang itu dalam satu kesalah pahaman.

Priatna yang telah bangkit menatap murka dan tangan kirinya mengusap darah yang mengalir dari mulutnya.

"Katakan siapa kau sebenarnya?!"

"Tadi sudah kukatakan, Ki Sanak. Namaku Pandu, pengelana dari Gunung Kidul...."

"Hhh! Bila kau memang benar bukan orang Cakram Maut, beranikah kau kuhadapkan kepada guruku?!"

Pandu terdiam sejenak. Dia kini malah jadi penasaran untuk mengetahui apa yang sebenarnya tengah terjadi.

---oo0dw0ooo---

"Bila itu maumu, tentu dengan senang hati aku akan menurut padamu."

"Bagus!"

"Tetapi... bisakah kau menjelaskan mengapa

terjadi hal seperti ini?!"

"Persetan dengan permintaanmu itu! Sebaiknya kau ikut kami menghadap guru!"

"Baiklah...!"

"Lepaskan totokanmu pada teman-temanku!"

Pandu hanya menurut dan rasa penasarannya semakin besar. Dia pun ikut saja kala kudanya dipegang tali kekangnya oleh Priatna. Sementara dia berjalan kaki bersama lima orang murid Perguruan Cempaka Biru yang berjalan di belakangnya.

Hati Pandu semakin bertanya-tanya, ada apa sebenarnya ini? Mengapa orang-orang yang nampak dari satu perguruan itu begitu membenci Perguruan Cakram Maut?

Dugaan Pandu, mereka berada dalam satu sengketa. Yang nampaknya sudah amat mendarah daging;vdan menimbulkan kemarahan yang luar biasa.

Dilihat dari sikap orang-orang itu kala menyambutnya tadi. Sepertinya mereka amat berhati-hati sekali. Ataukah orang Cakram Maut itu dalam menebarkan terornya selalu menyamar?

Pandu jadi semakin ingin mengetahui duduk persoalannya lebih lanjut.

Maka dia pun segera mengikutinya saja tanpa banyak bertanya lagi.

Ada apa sebenarnya ini?

Andikabirata sudan tentu heran begitu melihat rombongan yang mendekati pendopo-nya. Sejak kejadian yang ditebarkan oleh orang-orang Cakram Maut terhadap Cempaka Biru, dia jadi tidak bisa tidur dengan tenang.

Dan setiap malam datang, dia selalu gelisah tak menentu. Akhirnya setelah kejadian itu yang terus-menerus datang, dia jadi tidak bisa tidur.

Dia pun sigap segera bangkit dari duduk bersilanya dan menghampiri rombongan yang datang.

Priatna menjura hormat, "Maafkan kami, Guru... yang mengganggu kesendirianmu...."

"Ada apa, Priatna?" tanya Andikabirata sambil memperhatikan satu sosok yang asing di matanya. Hatinya bertanya-tanya, siapakah pemuda itu?

Priatna segera menceritakan kejadian yang baru saja terjadi. Andikabirata manggut-manggut.

Dia menatap Pandu.

"Siapakah gerangan kau adanya, Anak muda...." tanyanya dengan tutur suara yang lembut.

Pandu pun menjura dan bersikap dengan sopan.

"Maafkan saya, Paman... Saya pun tidak menyangka akan terjadi hal seperti ini...."

"Ceritakanlah...."

Pandu pun bercerita yang sesungguhnya.

"Nama saya Pandu, Paman... pengelana dari Gunung Kidul...."

Tiba-tiba terlihat kening Andikabirata berkerut. Nampaknya dia seperti tengah memikirkan sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Mendadak dia bertanya, "Apakah.... bila aku tidak salah... Kau Pandu yang bergelar.... Pendekar Gagak Rimang?"

"Ah, Paman... itu hanyalah sebuah gelar yang tak banyak arti...."

"Jadi benar kau Pandu... Pendekar Gagak Rimang itu?" Kali ini suara Andikabirata mengandung kekaguman.

"Orang-orang yang menggelari aku seperti itu, Paman...."

"Oh, Gusti Betara Agung... sudah lama aku mendengar namamu Pandu... namun tak pernah kusangka kalau aku pun mempunyai kesempatan untuk bertemu denganmu...."

Pandu tersenyum.

"Paman... janganlah terlalu membesarkan namaku... Aku bukanlah orang seperti yang kau duga... Aku tak pernah menganggap sesuatu itu terjadi dengan pasti... Dalam hal ini adalah julukan yang diberikan oleh orang-orang... Itu hanyalah julukan belaka...."

Diam-diam dalam hatinya Andikabirata tersenyum.

"Anak muda... nama besarmu sudah melekat di hatiku... Dan sikapmu itu semakin membuatku bertambah pasti dan yakin, bahwa kau memang orang pilihan yang begitu hebat dan pantas menyandang gelar seperti itu....

Pandu kembali menjura.

"Bila memang demikian anggapanmu, Paman... aku mengucapkan banyak terima kasih...."

Mereka pun masuk ke pendopo. Priatna dan kawan-kawannya segera mengucapkan maaf pada Pandu.

Pandu bertanya tentang kesalah paham-an yang terjadi. Dari penjelasan yang disampaikan Andikabirata, dia pun akhirnya tahu apa yang telah terjadi.

"Lalu bagaimana, Paman?"

"Orang-orang Cakram Maut tetap pada terornya. Dan mereka pun tetap berkeyakinan, bahwa orang-orang Cempaka Birulah yang telah mencuri pusaka Cakram Emas...."

"Dan hingga saat ini belum terlihat atau terdengar kabar, bahwa ada orang ketiga yang berbuat seperti ini?"

Belum lagi Andikabirata menjawab, tiba-tiba didengarnya suara derap langkah tergesa-gesa. Ki

Lurah Pati Negoro datang bersama beberapa orang anak buahnya.

"Maafkan kelancanganku, Andikabirata...." kata Ki Lurah begitu berdiri di depan Andikabirata.

"Oh, silahkan masuk, Ki Lurah... Nampaknya ada kejadian yang telah menyusahkan Ki Lurah?"

"Benar, Andikabirata. Tiba-tiba saja datang segerombolan orang-orang bersenjatakan cakram menyerbu ke balai desa...."

Andikabirata terkejut.

"Benarkah itu, Ki Lurah?"

"Memang benar adanya. Dan saya tidak mengerti mengapa tiba-tiba saja desa kita diserang oleh orang-orang bersenjata cakram itu...."

Memang jelas Ki Lurah Pati Negoro tidak mengerti akan hal itu, karena selama ini Andikabirata belum memberitahukan masalah yang tengah dihadapinya.

"Maafkan aku sebelumnya, Ki Lurah.... memang aku selama ini mendiamkan saja masalah yang tengah kuhadapi. Karena aku tak ingin masyarakat desa gempar karena masalah yang tengah terjadi ini...."

"Masalah apa gerangan?"

Andikabirata pun segera menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Setelah itu dia memerintahkan Priatna untuk mengumpulkan hampir semua murid

Perguruan Cempaka Biru.

Setelah itu mereka pun segera bergerak ke sumber yang mengerikan. Pandu sendiri segera menaiki kudanya.

Hiruk pikuk terjadi dengan cepat dan gencar. Suasana menjadi kacau balau. Api pun membakar atap-atap rumah sehingga penghuninya berlarian ke luar.

Suasana tegang dan kacau balau.

Jerit tangis yang mengerikan menyayat terdengar dari segala penjuru. Orang-orang Cakram Maut memang hebat. Dia memasuki Desa Kali Sunyi lewat desa seberang, dan menyeberangi kali besar yang dijadikan harapan oleh Perguruan Cempaka Biru untuk menghambat mereka.

Namun mereka salah perhitungan, karena orang-orang Cakram Biru sudah memasuki Desa Kali Sunyi. Mereka sengaja meng-obrak abirk desa agar orang-orang Cempaka Biru keluar dari sarang.

Di tengah-tengah kacau balau yang amat sangat itu, terlihat seorang laki-laki berwajah seram. Dengan kumis dan cambang yang lebat tengah terbahak-bahak.

Dia adalah Ki Renggono Paksi ketua dari Perguruan Cakram Maut.

"Hancurkan semuanya!" serunya. "Hancurkan hingga rata dengan bumi!"

Semakin kacaulah keadaannya.

Senjata cakram berkelebat berulangkah menyambar nyawa rakyat yang tak berdosa. Yang mempunya keberanian sedikit pun nekad untuk melawan. Namun semuanya itu sia-sia belaka karena mereka pun harus meragang nyawa dengan bersimbah darah yang mengalir deras.

Orang-orang Cempaka Biru tiba di sana. Andikabirata segera memerintahkan para muridnya untuk maju menyerang. Kini pertarungan.antara dua perguruan itu pun tak dapat dihindari lagi. Keadaan semakin membahana dalam satu kengerian yang menyengat.

Ki Renggono Paksi langsung merah padam wajahnya dengan kegeraman yang membludak begitu melihat Andikabirata. Dia pun dengan sigap melompat maju ke arah Andikabirata.

Andikabirata hanya tersenyum saja, semakin membuat Ki Renggono Paksi marah.

"Manusia busuk!" makinya. "Akhirnya kau menampakkan diri juga!"

"Hm.... apa kabar, Renggono? Lama kita tidak berjumpa. Nampaknya di saat perjumpaan ini kita dalam suasana yang tidak enak dan memanas...."

"Bangsat! Kau masih bisa menjual mulut manis juga rupanya, Andikabirata! Apakah kau tidak tahu kalau ajalmu sudah tiba hingga di sini?!"

"Hmm... agaknya bila kita memakai darah

panas, sudah tentu semua ini tidak akan berjalan dengan lancar. Bagaimana bila kita membicarakan masalah ini dengan kepala dingin, Renggono?!"

Wajah Ki Renggono Paksi semakin memerah dengan kegeraman yang luar biasa. Dia melirik pemuda yang sejak tadi diam berdiri di sisi Andikabirata. Namun kemudian dia meludah tak acuh:

"Andikabirata sebaiknya kau kembalikanlah pusaka Cakram Emas milikku. Bila semuanya beres, aku akan tenang dan tak akan mengganggu hidup kalian lagi!"

"Renggono... bagaimana caraku untuk mengembalikan pusaka itu bila aku sendiri tidak mengetahuinya...."

"Kau memang bisa menjual lagak, Andikabirata!"

"Renggono... dasar tuduhanmu karena kau menemukan toya lambang Perguruan Cempaka Biru.... tidak terpikirkah olehmu, bila ada orang ketiga yang tengah mengadu domba kita? Aku yakin, sebenarnya kau sudah singgah pada pikiran itu. Namun kau tidak mau menggunakan akal sehatmu untuk mengetahui lebih lanjut!"

"Jangan berlagak, Andikabirata! Kembalikan pusaka milikku, atau bila tidak... kumusnahkan kalian hingga ke akar-akarnya...."

Andikabirata mendengus. Namun belum lagi dia bicara, tiba-tiba dilihatnya Ki Renggono Paksi

bersalto dua kali ke belakang. Sekilas Andikabirata melihat beberapa batang jarum berbisa mengarah pada Ki Renggono Paksi. Dan tiba-tiba saja di sisinya telah berdiri Juwitasari yang melihat dengan geram ke arah Ki Renggono Paksi yang telah berhasil menyelamatkan diri dari serangan gelapnya.

Dia marah dan jengkel karena serangannya gagal.

"Wita...." desis Andikabirata karena merasa tidak senang dengan perbuatan putrinya. Dengan begitu, putrinya memancing kemarahan yang membludak dari Ki Renggono Paksi.

"Maafkan aku, Bapak...." desis Juwitasari yang yakin ayahnya marah atas perbuatannya.

Namun dimaafkan atau tidak, Ki Renggono Paksi sudah sampai pada puncak kemarahannya.

"Manusia keparat! Kubunuh kalian semua!" serunya sambil menderu maju ke arah Juwitasari.

Andikabirata tanggap, kalau putrinya ini tak akan pernah menang melawan Ki Renggono Paksi.

Maka dia pun segera bergerak memapaki serangan Ki Renggono Paksi.

"Des!"

"Des!"

Tenaga keduanya berbenturan dengan keras. Namun masing-masing langsung sa4 ling

menyerang. Pertarungan antara dua jago itu sungguh hebat dan cepat.

Saling menghindar.

Saling menyerang.

Yang dilakukan dengan gerakan yang amat fantastis.

Pandu hanya memperhatikan saja. Hingga saat ini dia belum tahu harus berpihak pada siapa. Begitu pula dengan Juwitasari. Meskipun dia geram, namun dia diam saja. Karena memang jelas dia tak akan menang bila melawan Ki Renggono Paksi.

Hingga kemudian baru disadarinya, kalau di sisinya sejak tadi berdiri seorang pemuda bercaping. Siapa dia? Mau apa dia? Karena merasa pemuda ini asing baginya, sikap Juwitasari pun menjadi kasar.

Dia menatap Pandu dengan geram. Yang ditatap hanya memperhatikan pertarungan antara Andikabirata dengan Ki Renggono Paksi tanpa melirik Juwitasari sedikit pun.

Hal ini membuat Juwitasari menjadi jengkel.

"Hei, siapa kau gerangan adanya?!" bentaknya.

Pandu hanya diam saja. Dia tetap mengikuti gerak dan laga kedua jago itu.

"Hei! Kau tuli, ya?!" bentak Juwitasari pula.

Namun Pandu tetap berdiam.

Masih berkonsentrasi memperhatikan pertarungan Andikabirata dengan Ki Renggono Paksi.

Hal ini semakin membuat Juwitasari bertambah geram.

Tiba-tiba saja dia menggerakkan tangannya ke dada Pandu. Namun yang membuatnya terkejut, karena serangannya mengenai tempat kosong.

---oo0dw0ooo---

Padahal sungguh mati, dia tidak melihat pemuda itu bergerak atau pun bergeser sedikit pun. Kini malah pemuda itu tetap dengan perhatiannya pada pertarungan Andikabirata dengan Ki Renggono Paksi.

"Settaaannnn!" geram Juwitasari setelah menyadari kalau pemuda ini tengah mempermainkannya. Lalu diambilnya senjatanya yang tersampir di punggung dan ditariknya memanjang.

Kembali diserangnya Pandu dengan cepat. Namun belum lagi satu gebrakan, toya itu sudah berhasil ditangkap. Dan sulit dilepaskan oleh Juwitasari.

"Aku tidak memihak siapa pun, Nona.... Janganlah memusuhiku.... aku adalah tamu ayahmu...."

Lalu dilepaskannya genggamannya dari toya milik Juwitasari, yang langsung menariknya dengan bibir cemberut.

Pertarungan antara Andikabirata dengan Ki Renggono Paksi sudah pada puncaknya.

Keduanya kini sudah menggunakan senjata masing-masing. Berulangkah Ki Renggono melemparkan cakramnya ke arah Andikabirata yang juga telah berulangkah pula menghalau cakram itu dengan toyanya.

"Trang!"

"Trang!"

"Trang!"

Kini masing-masing memperlihatkan kehebatan mereka dengan serangan-serangan yang berbahaya.

"Renggono.... tidak bisakah kita menghadapi semua ini dengan kepala dingin? Dengan satu penjelasan yang mungkin bisa kitajadikan jalan keluar?!" seru Andikabirata sambil menghindari laju cakram dan mengayunkan toyanya ke leher Ki Renggono Paksi.

Ki Renggono Paksi merunduk dengan sigap.

"Bila kau sudah mengembalikan pusaka Cakram Emas, bolehlah kita berbincang dengan kepala dingin!"

"Sejak semula sudah kukatakan, kalau aku

maupun murid-murid Perguruan Cempaka Biru tidak pernah berbuat licik dan keji seperti itu!"

"Kau memang bisa menjual lagak, Andikabirata. Bila belum kau kembalikan pusaka itu, maka aku pun tak akan menghentikan pertikaian di antara kita!"

Kembali pertarungan keduanya semakin sengit dan menjadi-jadi. Masing-masing sudah memperlihatkan dan mengeluarkan segenap kemampuan mereka.

Pandu masih tenang memperhatikan.

Dia tidak bisa menentukan siapa yang keluar sebagai pemenang dalam pertarungan itu.

Namun tiba-tiba matanya menangkap satu gerakan aneh yang dilakukan oleh Ki Lurah Pati Negoro. Gerakan yang menurutnya janggal.

Sejak tadi dia memang memperhatikan Ki Lurah Pati Negoro membantu melawan orang-orang Cakram Maut. Namun gerakan itu sungguh diluar dugaannya. Karena tiba-tiba saja Ki Lurah Pati Negoro berputar dan perlahan-lahan tubuhnya melenyap.

"Oh, Tuhan!" desisnya. "Ada apa ini?"

Pandu pun segera membuka mata batinnya setelah mengeluarkan dan mengalirkan hawa murninya. Terlihat bayangan Ki Lurah

Pati Negoro menyelinap ke luar dari

pertempuran itu.

"Hmm.... sebaiknya kuikuti saja apa maunya, Ki Lurah itu?" desisnya.

---ooo0dw0ooo---

6

Melalui mata batinnya pula Pandu mengikuti langkah Ki Lurah yang demikian cepat menuju ke rumahnya. Pandu pun melompat berjingkat dengan ilmu peringan tubuhnya untuk hinggap di atap rumah Ki Lurah.

Dibukanya sedikit atap di sana, dan dia melihat Ki Lurah tengah tergesa-gesa memasuki kamarnya.

"Mau apa Ki Lurah ini? Sikapnya begitu misterius sekali?" tanyanya dalam hati.

Dan dia melihat Ki Lurah Pati Negoro tengah membuka sebuah laci. Dia pun melihat Ki Lurah mengambil sesuatu yang terbungkus kain hitam.

Pandu melihat sebuah benda bergerigi yang terbuat dari emas. Keningnya berkerut. Itukah Cakram Emas milik Perguruan Cakram Maut.

Lalu mengapa ada pada Ki Lurah? Namun Pandu tak perlu lagi mencari jawabnya karena dia mendengar Ki Lurah Renggono Paksi mengoceh, "Hahahah.... biarlah kalian berdua saling gontok-gontokkan. Ini akibatnya bila kau menolak lamaranku terhadap putrimu, Andikabirata.... Kau merasakan akibat yang amat mengerikan.

Hahaha.... dengan senjata toya yang kucuri dari perguruanmu, kubuat satu fitnah yang bagus pula. Kucuri Cakram Emas ini dari Perguruan Cakram Maut dan kutebarkan fitnah padamu.... Andikabirata... agaknya kau kurang paham siapa aku sebenarnya. Sialan kau ini, berani-beraninya menolak lamaranku terhadap putrimu!"

Pandu yang mendengar kata-kata itu menjadi geram. Anjing buduk! Rupanya biang keladi semua ini adalah orang yang amat dipercaya dan dihormati seisi desa.

Pandu pun tak mau bertindak membuang waktu lagi. Maka dia pun segera menjebol atap rumah itu, yang membuat Ki Lurah terkejut.

Namun kemudian dia terbahak.

"Hahahah.... mengapa kau baru masuk sekarang, Anak muda? Sejak tadi kau sudah mengetahui kalau congormu itu mengikuti jejakku. Kau sungguh berani, Anak muda. Aku kagum padamu. Namun karena kau sudah mengetahui semua ini, maka nyawamu sebagai taruhannya!"

Maka Ki Lurah pun segera menyerang Pandu yang dengan sigap menghindar.

"Kau lurah keparat rupanya! Lurah yang menghisap darah daging wargamu sendiri! Kau menyebar fitnah yang terlalu kejam dan keji!"

"Hahaha... itu akibatnya bila berani menentang dan menolak permintaanku!"

"Mampus rupanya jalan yang terbaik untukmu, Ki Lurah!" dengus Pandu seraya menerjang.

"Hahaha.... kau terlalu meremehkan aku rupanya. Kau belum tahu siapa aku, Anak muda...."

"Biar aku cari tahu siapa ku sesungguhnya! Namun sebagian aku sudah tahu, bahwa engkau adalah orang yang pengecut dan memiliki akal busuk yang keji!"

"Bangsat!"

Dengan geram Ki Lurah Pati Negoro bergerak menyerang kembali. Serangannya amat berbahaya. Rupanya dia memiliki ilmu kanuragan yang amat hebat.

Pandu pun bergerak mengimbanginya dengan satu gerakan yang cepat dan tangkas pula. Dia sudah memainkan jurus Patuk Gagak Rimang dalam tingkat tinggi.

"Anjing! Kau bisa pula mengimbangi ilmuku, hah?!"

"Kau terlalu sesumbar rupanya!"

"Hhh! Terimalah ilmu yang satu ini, Anak muda!" dengus Ki Lurah.

Tiba-tiba dia bersalto ke belakang. Dan saat hinggap di bumi, dia memutar kedua tangannya ke atas. Menyatukannya dan memutar tiga kali ke arah kanan.

Lalu tangan itu dibukanya dan dikibas-kannya ke

arah Pandu. Asap hitam mengepul dan bergerak ke Pandu.

Pandu tanggap dan yakin, kalau asap itu mengandung racun. Maka dia pun bersalto menghindar, namun asap itu dengan pekat terus mengejar ke arahnya.

"Settaaan! Ilmu beracun yang kau punya, Ki Lurah! Keji! Kau teramat keji!"

"Hahahaha... kau jerih rupanya denganku, Anak muda.... Hhh! Lebih baik kau bunuh diri saja di depanku daripada harus mampus dengan mengerikan!"

"Tak akan pernah aku mundur setapak pun, Ki Lurah! Orang seperti kau harus ditangkap dan diadili!" seru Pandu sambil terus menghindari kejaran asap hitam itu.

Namun asap itu seakan memiliki mata yang amat tajam. Ke mana pun Pandu lari, ke sana pula dia mengejar.

Tiba-tiba Pandu bersalto ke belakang. Dan sambil bersalto itu dia mengibaskan tangan kanannya. Selarik sinar putih melesat dengan cepat, menerpa ke arah asap hitam itu.

---ooo0dw0ooo---

Asap itu memang tidak bisa pecah, malah semakin menggumpal. Namun Ki Lurah Pati Negoro yang harus menghindari sinar putih itu bila tidak ingin dirinya dihantam hancur oleh pukulan sinar

putih itu.

Dan secara mendadak asap hitam itu menghilang. Kini Pandu paham, rupanya asap hitam itu digerakkan oleh tenaga dalam Ki Lurah Pati Negoro.

Maka dia pun semakin mencecar dengan hebat. Namun Ki Lurah pun dengan sigap dan tangkas menghindari serangan-serangan sinar putih milik Pandu yang berbahaya.

Dia berpikir, ilmu menghilangkannya akan sia-sia bila diperlihatkan pada pemuda itu. Maka tiba-tiba dia duduk bersila bersemedi.

Mendadak saja terlihat asap putih keluar dari jasadnya. Rupanya dia memiliki Ilmu Pendua Roh yang kejam. Pandu sendiri sedikit terkejut. Karena ini terlihat asap putih itu berubah menjadi makhluk raksasa yang mengerikan.

"Ilmu sihir!" dengus Pandu seraya menghindari serangan-serangan yang dilakukan makhluk jejadian itu. Rumah milik Ki Lurah menjadi hancur berantakan. Porak poranda.

Pandu terus menghindar dengan cekatan. Namun saat menghindar itu, Ki Lurah yang nampaknya tengah bersemedi, melemparkan Cakram Emas yang dicurinya dari Perguruan Cakram Maut.

Sigap Pandu menghindar dan kini dia pun harus menghadapi dua serangan yang sama-sama

berbahaya. Tiba-tiba saja Pandu mencabut golok yang tersampir di punggungnya. Itu adalah Golok Cindarbuana yang diwarisi oleh gurunya dan menyebar petaka.

Sambil menghindari serangan makhluk jejadian itu, dia pun menangkis serangan Cakram Emas yang menderu deras.

"Trang"

Sungguh sakti Golok Cindarbuana yang dimilikinya, karena cakram itu langsung lumpuh tak bergerak. Lalu Pandu pun meneruskan serangannya pada Ki Lurah Pati Negoro. Lagi-lagi asap yang menjelama menjadi makhluk jejadian itu dikendalikan oleh tenaga dalam Ki Lurah.

Dan langsung hancur seketika. Pandu segera cepat bergerak. Dia menotok Ki Lurah Pati Negoro hingga kaku.

"Hmmm.... agaknya aku tak patut untuk mengadilimu, Lurah jahanam! Sebaiknya biarlah warga desa dan dua perguruan itu yang mengadili!"

Pandu cepat-cepat membopong Ki Lurah Pati Negoro yang dalam keadaan tertotok. Dia pun mengambil pula Cakram Emas milik Perguruan Cakram Maut.

Sesampainya di tempat yang telah menjadi arena pertempuran, Pandu bergerak sigap memisahkan pertarungan yang terjadi antara

Andikabirata dan Ki Renggono Paksi.

Keduanya terlontar ke belakang dan terkejut karena merasa ada tenaga yang amat dahsyat melontarkan mereka.

Namun sebelum keduanya berkata, Pandu segera melemparkan Cakram Emas pada Ki Renggono Paksi yang terkejut dan gembira.

"Hentikan pertempuran yang tak ada gunanya ini! Bila kalian ingin mengetahuinya lebih jelas, kalian bisa tanyakan pada Ki Lurah Pati Negoro! Karena dialah biang keladinya!" Sesudah berkata begitu, Pandu segera melompat ke kudanya dan melarikannya kencang-kencang.

Tanpa sempat orang-orang itu bertanya.

Malam pun hampir menjelang pagi.